

***CLIENT CENTERED PLAY THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING***

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Profesi**

TESIS



Disusun Oleh:

ASTRI ARDIYANTI SAID

NIM: 202110500211031

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2024

***CLIENT CENTERED PLAY THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING***

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Profesi**

TESIS



Disusun Oleh:

ASTRI ARDIYANTI SAID

202110500211031

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2024

**CLIENT CENTERED PLAY THERAPY UNTUK
MENINGKATKAN KONSEP DIRI PADA
REMAJA KORBAN BULLYING**

Diajukan oleh :

**ASTRI ARDIYANTI SAID
202110500211031**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 11 Januari 2024**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Iswinarti



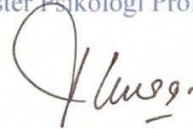
Prof. Dr. Iswinarti In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Nida Hasanati

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Profesi



Dr. Cahyaning Suryaningrum

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ASTRI ARDIYANTI SAID

202110500211031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ **21 Desember 2023**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Iswinarti
Sekretaris	:	Dr. Nida Hasanati
Penguji I	:	Assc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D
Penguji II	:	Dr. Cahyaning Suryaningrum

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **ASTRI ARDIYANTI SAID**
NIM : **202110500211031**
Program Studi : **Magister Psikologi Profesi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **CLIENT CENTERED PLAY THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA KORBAN BULLYING** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Januari 2024

Yang menyatakan,



ASTRI ARDIYANTI SAID

KATA PENGANTAR.

Alhamdulillah hirabbil 'alamin segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “*Client Centered Play Therapy* untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Remaja Korban *Bullying*”. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian tesis ini:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si. selaku Kaprodi Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Iswinarti, M.Si, Psikolog selaku Dosen Pembimbing utama yang selalu meluangkan waktu ditengah berbagai kesibukan serta sabar dalam membimbing dan selalu memberikan masukan, arahan serta merelakan tenaga dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Nida Hasanati, M.Si selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, memberikan saran, masukan guna untuk perbaikan tesis yang lebih.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dengan sabar dan
6. Kepada Kepala Sekolah MTSS Munir Ismail beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan sehingga terselesaikannya tesis ini. Serta kepada seluruh subjek penelitian yang bersedia mengikuti proses penelitian hingga selesai.
7. Teruntuk Mama dan Papa serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan mendoakan setiap langkah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa naskah tesis ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan rekomendasi dan saran guna untuk perbaikan tesis ke arah yang lebih baik. Namun penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Sekian dan terima kasih.

Malang, Januari 2024

Penulis

Astri Ardiyanti Said

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
PENDAHULUAN.....	1
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
Konsep diri.....	8
Konsep diri dalam perspektif Islam.....	11
<i>Bullying</i> pada remaja.....	12
<i>Client Centered Play Therapy</i>	14
Penerapan <i>Client centered Play Therapy</i> Untuk Meningkatkan konsep diri Pada Korban <i>Bullying</i>	17
KERANGKA BERPIKIR.....	21
HIPOTESIS PENELITIAN.....	22
METODE PENELITIAN.....	22
Desain Penelitian.....	22
Subjek Penelitian.....	23
Instrumen Penelitian.....	24
Prosedur Penelitian.....	25
Analisis Data.....	26
HASIL PENELITIAN.....	27
Uji Homogenitas.....	27
Analisis Deskriptif.....	27
Perbedaan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Konsep Diri.....	28
Perubahan Konsep Diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	29
PEMBAHASAN.....	30
KESIMPULAN.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Subjek Kelompok.....	23
Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Try Out.....	25
Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas.....	27
Tabel 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif Konsep Diri.....	27
Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pre-Test dan Post-Test Konsep Diri.....	28
Tabel 6. Hasil Uji Mann Whitney Post-Test Konsep Diri.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	21
Gambar 2. Desain Penelitian.....	22
Gambar 3. Skor Konsep Diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	28



***Client Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsep Diri
Pada Remaja Korban Bullying***

Astri Ardiyanti Said

astriardianti98@webmail.umm.ac.id

Prof. Dr. Iswinarti, M.Si., Psikolog
Dr. Nida Hasanati, M.Si., Psikolog
Magister Psikologi Profesi, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri korban *bullying* cenderung lemah, memberi penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain serta mudah putus asa. Hal ini membuat pelaku *bullying* merasa memiliki otoritas lebih untuk menyakiti korbannya. Tanda-tanda konsep diri negatif merasa tidak suka dikritik terhadap dirinya sendiri, menunjukkan perilaku tanggap ketika mendapat pujian, selalu mengeluh, merasa tidak disukai orang lain, merasa tidak suka bersaing orang lain dan pesimis dalam persaingan. Penelitian ini melihat efektivitas dengan *client centered play therapy* untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja korban *bullying* menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada remaja putra dan putri sebagai korban *bullying* dan memiliki konsep diri yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan konsep diri secara signifikan pada kelompok eksperimen. Subjek cenderung menerima kemampuan dan kelemahannya sehingga subjek lebih mampu memfokuskan pada kemampuan yang dapat ditingkatkannya, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan secara signifikan.

Keywords: *Bullying*, Remaja, Konsep Diri, *Client centered Play Therapy* (CCPT)

PENDAHULUAN

Konsep diri pada remaja merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan generasinya karena konsep diri dapat menentukan individu berperilaku. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan terbentuk dari pengalaman yang berkesinambungan dan pengalaman yang dialami (Hastuti *et al.*, 2021). Dalam pembentukan konsep diri tahap terpenting adalah masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak tanpa dukungan untuk perkembangan konsep diri yang positif dapat menyebabkan masalah yang signifikan untuk konsep diri yakni dimulai dengan masa remaja (Turasli, 2014).

Konsep diri didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman seseorang dengan dan interpretasi lingkungan seseorang dan dipengaruhi terutama oleh penguatan, evaluasi oleh signifikan orang lain, dan atribusi seseorang untuk dirinya sendiri perilaku (Shavelson & Bolus, 1982). Konsep diri dipengaruhi terutama oleh evaluasi oleh orang lain. Shavelson menekankan bahwa konsep diri bukanlah suatu entitas dalam diri seseorang tetapi sebuah konstruksi hipotesis yang berpotensi berguna dalam menjelaskan dan memprediksi bagaimana seseorang bertindak. Konsep diri ini mempengaruhi cara seseorang bertindak, dan tindakan ini pada gilirannya mempengaruhi persepsi diri seseorang (Marsh *et al.*, 2011).

Individu dengan konsep diri yang positif mampu mengenali dan menerima dirinya sendiri apa adanya dan cenderung memiliki sifat yang rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Sedangkan individu dengan konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi perilakunya yang negatif dan tindakan yang kurang baik (Khoirunnisa, 2015). Menurut Brooks dan Emmert mengatakan bahwa konsep diri positif menunjukkan individu yang percaya dapat mengatasi masalah dan memperbaiki diri, merasa setara dengan orang lain, merasa percaya diri saat menerima pujian, menyadari bahwa tidak semua perasaan, harapan, dan perilaku dapat disepakati oleh orang lain. Selanjutnya, tanda-tanda konsep diri negatif merasa tidak suka dikritik terhadap dirinya sendiri, menunjukkan perilaku tanggap ketika mendapat pujian, selalu mengeluh, merasa tidak disukai orang lain, merasa tidak suka bersaing orang lain dan pesimis dalam persaingan (Firmansyah *et al.*, 2020).

Konsep diri korban *bullying* cenderung lemah, tidak mampu mempertahankan diri terhadap faktor internal dan eksternal. Hal ini membuat pelaku *bullying* merasa memiliki otoritas lebih untuk menyakiti korbannya (Hidayati & Wahyuni, 2023). Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif pada korban *bullying* berarti seseorang memberi penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain serta mudah putus asa (Khoirunnisa, 2015).

Konstruksi konsep diri sangat penting untuk kesejahteraan psikologis karena individu yang memiliki konsep diri yang positif dan merasa baik tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka cenderung lebih efektif daripada individu dengan konsep diri rendah. Konsep diri juga memfasilitasi aspek penting lainnya dari kesejahteraan psikologis termasuk kebahagiaan, motivasi, kecemasan, depresi, dan perilaku berjuang akademik (Craven & Marsh, 2008).

Menurut Santrock (2007) masa remaja dimulai dari usia 11 hingga 18 tahun. Remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa yang banyak terjadi perubahan dari segi biologis, kognitif dan sosio-emosional. Dengan berbagai perubahan yang terjadi pada remaja membuat remaja menjadi tidak yakin pada diri sendiri dan kemampuannya sehingga mempengaruhi pada konsep dirinya.

Pusat Pendidikan Nasional Statistik (NCES) menunjukkan bahwa sekitar 28% siswa usia 12-18 tahun mengalami *bullying* di sekolah (Espelage, 2015). Riset *International Assessment (PISA)* menunjukkan persentase *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menduduki peringkat ke-5 dari 78 negara (OECD, 2017). Bahkan sekolah merupakan tempat yang dengan mudah ditemui perilaku *bullying* (Hidayati & Wahyuni, 2023).

Bullying pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk fisik, verbal dan relasional atau sosial. *Bullying* secara fisik seperti memukul, mendorong, dan menendang. *Bullying* secara verbal seperti mengejek ataupun mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan biasanya dianggap sebagai bentuk langsung. Kemudian *bullying* relasional mengacu pada bentuk tidak langsung dari *bullying*, seperti pengucilan sosial dan menyebarkan informasi negatif (Wang *et al.*, 2009). *Bullying* adalah masalah utama karena

dikaitkan dengan masalah yang dapat terjadi di sekolah, masalah kesehatan mental, dan kenakalan di masa depan. Masalah intimidasi adalah masalah umum di sekolah saat ini dan sangat lazim di sekolah (Khah *et al.*, 2020).

Bullying terjadi pada individu yang dilakukan oleh teman sekitarnya yang pada pelaku *bullying* tersebut menganggap lemah, rendah dan tidak berdaya agar mendapatkan kepuasan tertentu hal ini kerap terjadi di lingkungan sekolah (Aulina, 2019). Menurut Olweus bahwa *bullying* mengacu pada kekerasan fisik dan/atau psikologis yang dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang kurang kuat, dengan maksud untuk menyakiti atau mendominasi. Biasanya *bullying* dilakukan secara berulang, disengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Shafiq *et al.*, 2009).

Selain itu menurut Arslan *et al.*, (2021) bahwa remaja yang menjadi korban lebih cenderung melaporkan kesulitan emosional dan perilaku yang lebih besar (misalnya, gejala depresi, somatisasi, gangguan panik, masalah perilaku) serta fungsi sekolah yang lebih buruk (misalnya, perilaku prososial, kepuasan sekolah, prestasi akademik), dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih cenderung terisolasi secara sosial, ada kemungkinan mereka juga kurang puas dengan pendidikannya dan merasa lingkungan sekolahnya tidak menyenangkan (Delfabbro *et al.*, 2006).

Tipikal korban *bullying* cenderung lebih cemas dan tidak percaya diri dibandingkan siswa pada umumnya. Mereka sering lebih berhati-hati, sensitif dan pendiam. Ketika mendapat perilaku *bullying* oleh siswa lain, mereka biasanya bereaksi dengan menangis dan menarik diri. Juga, korban menderita harga diri rendah dan memiliki konsep diri yang rendah dengan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan situasi mereka. Mereka sering menganggap diri mereka gagal dan merasa bodoh, malu, dan tidak menarik (Olweus, 1997). *Bullying* dan viktimisasi di sekolah telah diakui secara universal merusak perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan bahkan fisik anak-anak (Craven & Marsh, 2008).

Anak laki-laki secara signifikan lebih mungkin menjadi pelaku intimidasi, dan cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* yang lebih luas, mulai dari *bullying* fisik langsung, hingga ejekan dan ancaman. Sebaliknya, anak perempuan secara signifikan lebih cenderung menjadi korban, agresi non-fisik, termasuk pemanggilan nama dan pengucilan

(Delfabbro *et al.*, 2006). Hal ini juga disebutkan oleh Olweus (1997) bahwa anak laki-laki cenderung mendapatkan *bullying* secara fisik dibandingkan perempuan yang mendapatkan *bullying* secara tidak langsung seperti memfitnah, menyebarkan informasi yang negatif, pengucilan yang disengaja dari kelompok dan manipulasi hubungan persahabatan seperti memisahkan dari sahabatnya.

Anak yang menjadi korban *bullying* selalu menganggap diri mereka tidak kompeten secara sosial. Mereka umumnya tidak populer dikalangan teman sebaya, lebih cemas dan tidak stabil, dan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu korban *bullying* lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Houbre *et al.*, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Sawitri (2015) bahwa adanya hubungan yang negatif antara konsep diri dan *bullying*. Hal ini dijelaskan bahwa pada siswa yang mendapatkan *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Fenomena yang terjadi pada salah satu sekolah di Kota Malang pada beberapa remaja mengakui bahwa mengalami perilaku *bullying* oleh temannya. Perlakuan yang didapat bahwa mereka dijauhi oleh kelompoknya dan menyebarkan informasi yang negatif agar lingkungan sekitar menjauhinya. Selain itu perilaku *bullying* yang diterima anak lainnya adalah dengan secara verbal yakni mengatakan bahwa kulitnya hitam dan bodoh. Hal ini membuat anak menjadi merasa tidak layak berada di lingkungan sekitar sehingga memperkecil ruang gerakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi.

Beberapa literatur mengatakan bahwa teknik untuk meningkatkan konsep diri ditemukan sama dengan terapi bermain yang berpusat pada klien. Purky menjelaskan bahwa diri yang muncul bisa ditingkatkan dengan perlakuan yang menekankan bahwa individu tersebut diinginkan, disukai, dihargai, dan sehat. Penerimaan individu tanpa syarat ini juga dasar untuk terapi bermain yang berpusat pada klien. Terapi bermain yang berpusat pada klien dibangun di atas pondasi yang kuat untuk mempengaruhi konsep diri (DeMaria & Cowden, 1992).

Filosofi terapi bermain yang berpusat pada anak menganggap bermain penting untuk perkembangan kesehatan anak. Bermain memberi bentuk dan ekspresi ke dunia batin anak-anak. Pengalaman yang signifikan secara emosional diberikan ekspresi yang bermakna melalui bermain. Fungsi utama bermain dalam pengalaman terapi bermain adalah perubahan dari apa yang mungkin tidak dapat diatur dalam kenyataan menjadi dapat

diatur situasi melalui representasi simbolik, yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar mengatasinya dengan terlibat didalamnya eksplorasi mandiri. Terapis menggunakan bermain dengan anak-anak karena bermain adalah bahasa simbol ekspresi diri anak-anak. Ginot mengatakan bahwa melalui manipulasi mainan, anak bisa menunjukkan lebih banyak memadai daripada melalui kata-kata bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri dan orang-orang dan peristiwa penting dalam hidupnya (Landerth, 2012).

Penelitian terdahulu oleh DeMaria & Cowden (1992) konsep diri dapat ditingkatkan dengan *client centered group play therapy*. Individu dapat menginternalisasi rasa aman yang dibawanya dan mampu bergerak bebas. Selain itu dapat mengembalikan kepercayaannya pada kekuatan pribadinya. Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa dengan *client centered group play therapy* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap konsep diri anak. Peningkatan konsep diri merupakan hasil dari prosedur terapi bermain kelompok yang berpusat pada anak atau pengembalian tanggung jawab, dorongan, dan pembangunan harga diri (Baggerly, 2004).

Dalam CCPT menggunakan beberapa permainan yakni *free drawing* yang bertujuan sebagai pengekspresian pikiran, perasaan serta pengalaman dalam menggambar. *Free drawing* ini sesuai dengan konsep CCPT dikarenakan anak diberikan kebebasan dalam menggambar apapun yang diinginkan (Iswinarti & Khairunnisa, 2021). Menurut Landreth bahwa menggambar dapat menjadi salah satu jalan keluar yang mendorong pengarahannya diri sendiri dan evaluasi diri (Birch & Carmichael, 2003). Salah satu permainan yang digunakan oleh Iswinarti & Khairunnisa (2021) dalam meningkatkan harga diri pada remaja korban bullying dengan menggunakan *free drawing*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningrum & Pamela (2022) bahwa dengan *art therapy free drawing* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun. Selain menurut Hidayah (2014) bahwa *art therapy* dengan media menggambar digunakan sebagai sarana ungkapan ataupun ekspresi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ekspresi melalui menggambar digunakan sebagai dukungan dan pengungkapan ekspresi pada anak sehingga ketidakpercayaan diri anak dapat termotivasi dan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan konsep diri pada anak.

Kemudian penelitian ini menggunakan permainan *inside-outside masks* bertujuan agar subjek mampu mengidentifikasi dan mengatur pengalaman emosional mereka. Selain itu anak lebih mampu mengenali diri mereka secara keseluruhan. Subjek dapat menggunakan kegiatan membuat topeng untuk memperluas konsep diri mereka dan kapasitas untuk mengidentifikasi perasaan mereka (Kaduson & Schaefer, 2001). Selanjutnya *lifegames (anti-bullying games)* yang bertujuan agar subjek dapat belajar menghadapi situasi yang tidak menyenangkan serta dapat mempraktekkan perilaku yang adaptif. Permainan telah dirancang untuk memfasilitasi anak-anak memahami ketika mereka dihadapkan dengan peristiwa traumatis. *Anti-bullying game* dikembangkan untuk individu yang memiliki pengalaman sebagai korban *bullying* atau pelaku *bullying* (Schaefer & Reid, 2001). Kemudian yang terakhir *super me games* untuk memfokuskan dalam meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri terhadap kemampuan subjek agar dapat berkembang lebih baik. Teknik ini dikembangkan sebagai cara untuk memfasilitasi tahap terminasi dalam *play therapy* (Kaduson & Schaefer, 2001).

Terapi bermain yang berpusat pada anak (CCPT) adalah salah satu kemungkinan untuk menyediakan program kesehatan mental di sekolah umum. Penggunaan bermain dalam terapi memungkinkan anak usia sekolah untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman secara alami. Studi ini mengungkapkan *client centered play therapy* dapat membantu menumbuhkan konsep diri dan hubungan dewasa-anak pada anak usia sekolah. Landreth mengungkapkan bahwa karena hubungan unik yang dibangun di CCPT, anak menganggap ruang bermain dan terapis sebagai tempat yang aman; terapis di ruang bermain akan menerima dan mencerminkan ekspresi emosi anak, sehingga memungkinkan anak untuk menjadi lebih berdaya dan menerima atau dirinya sendiri (Baggerly *et al.*, 2010).

Selain itu penelitian dari Andriani (2018) tentang keefektifan CCPT untuk meningkatkan keterampilan sosioemosi siswa sekolah dasar bahwa dari hasil penelitian terlihat dengan CCPT mampu meningkatkan keterampilan sosioemosional baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini berfokus pada dua komponen yakni proses kognitif dan tingkah laku. Dalam proses kognitif dapat membantu siswa dalam mengenali dan menetralsisir pikiran rendah diri. Kemudian pada proses tingkah laku

mengajarkan siswa dalam mengekspresikan rendah diri dalam sosioemosional dengan sesuai. Kemudian CCPT dapat memberikan perubahan yang positif baik dari aspek sosial, emosional dan perilaku pada anak dengan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan (Ray *et al.*, 2022).

Menurut Stulmaker & Ray (2015) CCPT adalah intervensi langsung yang sesuai dengan perkembangan untuk anak-anak dan hasil dari penelitiannya diketahui CCPT efektif pada anak-anak dengan kecemasan. Selain itu CCPT juga dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan untuk penurunan emosi dan perilaku lebih lanjut pada anak-anak yang menunjukkan gejala kecemasan. Selain itu, CCPT dapat membantu memperbaiki atau meredakan gejala kecemasan, khususnya tingkat kecemasan dan kekhawatiran secara keseluruhan.

Menurut Piaget bahwa bermain merupakan hal mendasar bagi pertumbuhan emosi, sosial dan kognitif anak-anak dengan menawarkan kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman konkret dan simbolis yang dihadapi oleh anak secara penuh (Bratton *et al.*, 2009). Menurut Landreth (2012) bahwa anak-anak menggunakan permainan sebagai bentuk komunikasi alami mereka dengan sesama anak dan orang dewasa. Dalam konteks bermain, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka sendiri, menggunakan bahan permainan, sama seperti orang dewasa menggunakan kata-kata. Karena anak-anak diberi lingkungan yang bercirikan keamanan, penerimaan, sehingga kebebasan untuk mengeksplorasi diri digunakan untuk membangun konsep diri, tanggung jawab pribadi, pengarahan diri sendiri, penerimaan diri, keterampilan membuat keputusan, rasa kontrol, kontrol diri. ketergantungan, mengatasi kesadaran dan keterampilan, sumber evaluasi internal, dan kepercayaan (Ray & Landreth, 2015).

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan *client centered play therapy* untuk meningkatkan konsep diri pada korban *bullying*. Penelitian ini dilakukan dalam secara berkelompok yang akan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen akan diberikan intervensi *client centered play therapy* sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi agar dapat melihat keefektifan *client centered play therapy* untuk meningkatkan konsep diri pada korban *bullying*.

Terdapat 2 manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoritis untuk menambah literature *client centered play therapy* untuk meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*. Kemudian manfaat praktis bagi mahasiswa mampu memahami terkait CCPT terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*. Kemudian manfaat praktif terhadap lembaga pendidikan terkait intervensi CCPT terhadap konsep diri positif pada remaja korban *bullying*. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian terkait CCPT terhadap konsep diri positif pada remaja korban *bullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep diri

Konsep diri adalah informasi pengetahuan yang dimiliki seseorang dari dirinya sendiri yang diinterpretasikan oleh lingkungan tempat dia berada (Tus, 2020). Konsep diri didefinisikan secara luas adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman seseorang dengan dan interpretasi lingkungan seseorang dan dipengaruhi terutama oleh penguatan, evaluasi oleh signifikan orang lain dan atribusi seseorang untuk dirinya sendiri perilaku (Shavelsons & Bolus, 1982). Secara sederhana konsep diri seseorang adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri yang mempengaruhi pemikiran dan perasaan mereka sendiri (Azad, 2019).

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung dalam mengevaluasi secara negatif terhadap diri sendiri, membenci diri, adanya perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan daam menghargai dan penerimaan diri sendiri (Burns, 1993). Konsep diri yang positif dapat memimpin individu untuk mencapai tujuan mereka dengan efisien (Azad, 2019). Menurut Acocella bahwa individu dengan konsep diri positif akan (a) memiliki pengetahuan diri, menggambarkan dirinya sesuai dengan pemahaman dirinya; (b) memiliki harapan, dia memegang sesuatu yang dirindukan, aspirasi, masa depan yang ideal dan (c) memiliki penilaian diri, dia menilai dirinya sendiri dan memegang ideal diri yang membentuk harga diri (Firmansyah *et al.*, 2020).

Menurut Brooks dan Emmert mengatakan bahwa tanda-tanda konsep diri positif bahwa individu percaya dapat mengatasi masalah dan memperbaiki diri, merasa setara dengan orang lain, merasa percaya diri saat menerima pujian, menyadari bahwa tidak semua perasaan, harapan, dan perilaku dapat disepakati oleh orang lain. Selanjutnya tanda-

tanda konsep diri negatif merasa tidak suka dikritik terhadap dirinya sendiri, menunjukkan perilaku tanggap ketika mendapat pujian, selalu mengeluh, merasa tidak disukai orang lain, merasa tidak suka bersaing orang lain dan pesimis dalam persaingan (Firmansyah *et al.*, 2020). Beberapa faktor dapat mempengaruhi konsep diri yaitu pendidikan orang tua, kekecewaan yang terus menerus, ketidakbahagiaan, dan kritik terhadap dirinya (Mehrad, 2016).

Rogers mengidentifikasi tiga komponen yang berbeda dari konsep diri yakni citra diri, harga diri dan diri ideal. Citra diri adalah pandangan yang individu miliki tentang diri individu sendiri, harga diri adalah seberapa besar nilai yang individu tempatkan pada diri sendiri dan diri ideal adalah apa yang individu inginkan. Ketiganya ketika disatukan kita mendapatkan konsep diri seseorang (Azad, 2019). Guerin & Tatlow-Golden (2019) mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri sedangkan harga diri merupakan bagaimana seseorang mengukur atau menghargai komponen dari konsep diri. Ada enam domain spesifik yang terlibat dalam konsep diri Bracken (Arip *et al.*, 2013) yaitu:

1. Sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain
2. Kompetensi yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan dasar
3. *Affect* yakni kemampuan kesadaran terhadap keadaan emosional
4. Fisik yaitu perasaan tentang penampilan, kesehatan, kondisi fisik, dan penampilan keseluruhan
5. Akademik yaitu keberhasilan atau kegagalan di sekolah, dan
6. Keluarga yaitu seberapa baik fungsi seseorang dalam unit keluarga

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen yaitu (Firmansyah *et al.*, 2020):

1. *Perceptual* atau *physical self-concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisik seseorang, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri dari segi fisik.
2. *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan

dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.

3. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan.

Menurut Fitts (1965) bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang memandang aspek-aspek:

1. *Physical self* yakni bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan, dan kekurangan secara fisik.
2. *Personal self* yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai keberadaan diri sendiri.
3. *Family self* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya.
4. *Social self* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain.
5. *Moral ethical self* yakni bagaimana gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan tuhan dan peraturan-peraturan atau norma-norma hidup yang berlaku.

Selain itu Hurlock (1978) menyebutkan bahwa aspek konsep diri terdiri dari aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik merupakan konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya. Kemudian aspek psikologis merupakan konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Selain itu Robson juga mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari aspek yakni gambaran diri merupakan sikap individu pada tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini termasuk dalam pandangan dan perasaan terkait ukurannya, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Kemudian identitas diri adalah kesadaran individu terhadap diri sendiri yang diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadapnya. Selanjutnya harga diri adalah penilaian secara pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana individu harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau

penilaian personal tertentu dan peran diri adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Robson, 1989).

Konsep diri dalam perspektif Islam

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri tidak termasuk dalam faktor bawaan sejak lahir, namun berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri pada individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya masing-masing, bahkan dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan (Saputri & Moordingsih, 2016).

Konsep diri terbentuk dari proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Konsep diri dapat memberikan pemahaman kepada kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dengan berbagai potensi dalam diri yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Islam mengajarkan agar berpandangan positif terhadap diri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lain (Zuhdi, 2017). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam (Qs. At Taghabun. 64:16): yang artinya: *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”*. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah mengetahui keterbatasan kita sebagai manusia dan dalam keterbatasan yang kita miliki.

Selain itu ayat Al-Qur'an dijelaskan yaitu dalam QS.Ad-Dzariyat ayat 20-21:

“(20) dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (21) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengatakan bahwa dalam kehidupan dunia terdapat beberapa tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan lainnya seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung dan perbedaaan dari segi bahasa rasa tau warna kulit pada manusia dan segala hal yang terdapat dalam diri manusia mulai dari akal pemahaman harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk bisa memahami, dan mengenal apa saja kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri manusia tersebut sebagai tujuan untuk memelihara kekuasaan yang Allah berikan (Saputra & Yuzarion, 2020).

Konsep diri yang tertanam baik dalam diri individu maka dia akan bisa mengenal Tuhannya karena dalam pandangan islam mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 8:

artinya *“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”*

Bullying pada remaja

Bullying adalah masalah utama dan dapat ditemukan di sekolah terlepas dari negeri atau swasta, dasar atau menengah, dan perkotaan atau pedesaan (Brito & Oliveira, 2013). Banyak jenis *bullying* yang terjadi di sekolah termasuk *bullying* fisik, seperti pemukulan, cedera fisik, dan pelecehan seksual, dan *bullying* verbal, seperti ejekan, atau *bullying* secara tidak langsung, seperti membangun rumor yang negatif dan intimidasi online (Dou *et al.*, 2022).

Perilaku *bullying* dalam bentuk kekerasan dan didorong oleh perilaku agresif, berulang, dan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang (Pigozi & Machado, 2015). Hal ini dapat mengakibatkan ketakutan, penurunan prestasi di sekolah dan bahkan dapat mengakibatkan bunuh diri pada korban *bullying* (Brito & Oliveira, 2013). Selain itu dapat menimbulkan gejala fisik yakni gangguan tidur, mengompol, sakit kepala, sakit perut (Pigozi & Machado, 2015)

Bullying memiliki kriteria yang mencakup: (1) kesengajaan (tujuan menyebabkan kerugian dan/atau penghinaan), (2) pengulangan, dan (3) ketidakseimbangan kekuatan (secara sosial atau fisik) antara pelaku intimidasi dan korban (Olweus, 1978). *Bullying* memiliki tiga karakteristik khusus: frekuensi, niat untuk menyakiti, dan hubungan asimetris antara pelaku dan korban. Intimidasi semacam ini bisa langsung atau tidak langsung; itu dapat diungkapkan dengan kata-kata (ancaman, ejekan, panggilan nama), melalui kontak fisik (memukul, mendorong, menendang, mencubit, menahan seseorang), atau dengan cara hubungan sosial (mengkucilkan, memanipulasi persahabatan) (Houbre *et al.*, 2006).

Seseorang dapat dikatakan mendapatkan perilaku *bullying* ketika siswa lain atau beberapa siswa (Olweus, 2013):

1. Mengatakan hal-hal yang jahat dan menyakitkan atau mengolok-oloknya atau memanggilnya dengan nama yang jahat dan menyakitkan
2. Benar-benar mengabaikan atau mengecualikan dia dari kelompok teman-temannya atau dengan sengaja meninggalkan dia di luar hal-hal
3. Memukul, menendang, mendorong, atau menguncinya di dalam ruangan
4. Berbohong atau menyebarkan informasi yang salah tentang dia atau mengirim catatan jahat dan mencoba membuat siswa lain tidak menyukainya
5. Dan hal-hal menyakitkan lainnya seperti itu.

Bullying dapat dikatakan ketika terjadi berulang kali dan sulit bagi siswa yang menjadi korban *bullying* untuk membela dirinya sendiri. Ciri dari perilaku *bullying* ketika seorang siswa diejek berulang kali dengan cara yang kejam dan menyakitkan. Sehingga tidak dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying* ketika ejekan dilakukan dengan cara yang ramah dan menyenangkan. Juga, bukan perilaku *bullying* ketika dua siswa dengan kekuatan atau kekuatan yang hampir sama berdebat atau berkelahi (Olweus, 2013).

Ada 3 dimensi dalam perilaku *bullying* yaitu (Olweus, 1997):

1. Verbal, yaitu perilaku *bullying* yang diberikan secara verbal atau lisan seperti memberikan ancaman, mengejek dan memanggil nama dengan maksud mengejek.
2. Kontak fisik, yaitu perilaku *bullying* yang diberikan dengan adanya kontak fisik seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit.

3. Non verbal dan non fisik, yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan seperti seperti membuat ekspresi wajah atau gerakan yang tidak wajar dan sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok.

Selain itu (Wang *et al.*, 2009) mengatakan bahwa ada 3 bentuk *bullying* yaitu: *Bullying* pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk fisik, verbal dan relasional atau sosial.

1. *Bullying* secara fisik seperti memukul, mendorong, dan menendang.
2. *Bullying* secara verbal seperti mengejek ataupun mengetakan hal-hal yang tidak menyenangkan biasanya dianggap sebagai bentuk langsung.

Bullying relasional mengacu pada bentuk tidak langsung dari *bullying*, seperti pengucilan sosial dan menyebarkan informasi negatif.

Client Centered Play Therapy

Play therapy adalah hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis profesional dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang dipilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (Landerth, 2013). Permainan yang terjadi secara alami penting untuk perkembangan fisik dan motorik, perkembangan sosial dan emosional, dan bahkan perkembangan intelektual (VanFleet, Sywulak, & Sniscak, 2010).

Child centered play therapy (CCPT) adalah metode terapi bermain yang dikembangkan oleh Virginia Axline yang juga biasa disebut terapi bermain *nondirective*. CCPT mengikuti prinsip-prinsip terapi yang berpusat pada klien untuk menciptakan suasana terapeutik yang tidak menghakimi dan mendukung secara emosional, tetapi dengan batasan yang jelas yang memberi individu keamanan psikologis untuk memungkinkan pembelajaran pengaturan diri emosional dan perilaku. CCPT adalah intervensi berbasis bukti yang mengetahui hubungan antara terapis dan individu sebagai faktor penyembuhan utama bagi anak yang sedang mengalami tantangan emosional dan perilaku (Ray & Landreth, 2015).

Terapi bermain *nondirective* membuat upaya untuk mengontrol atau mengubah anak dan didasarkan pada teori itu perilaku anak selalu disebabkan oleh dorongan untuk

kesempurnaan kesadaran diri. Tujuan dari terapi bermain *nondirective* adalah kesadaran diri dan pengarahan diri oleh anak. Terapis secara aktif mencerminkan pikiran dan perasaan anak, percaya bahwa ketika perasaan anak diungkapkan, diidentifikasi, dan diterima, anak dapat menerima mereka dan kemudian bebas untuk menghadapi perasaan tersebut (Landerth, 2012).

CCPT memanfaatkan permainan, bahasa alami anak-anak, dan hubungan terapeutik untuk menyediakan lingkungan terapeutik yang aman dan konsisten di mana seorang anak dapat mengalami penerimaan secara penuh, empati, dan pemahaman dari terapis dan memproses pengalaman dan perasaan melalui permainan dan simbol (Ray *et al.*, 2022). Menurut Silverman & Hinshaw bahwa ciri khas yang membedakan CCPT dari intervensi umum lainnya adalah yang pertama hanya ada sedikit intervensi yang diarahkan pada anak. Sebagian besar studi intervensi masa kanak-kanak mengeksplorasi sampel antara usia 8 tahun hingga remaja (Ray *et al.*, 2013).

CCPT adalah pendekatan *nondirective* untuk membantu anak-anak dengan kesulitan emosional dan perilaku. Keyakinan inti dalam CCPT adalah bahwa anak-anak memiliki kapasitas bawaan untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami, dan meningkatkan penguasaan diri mereka, yang semuanya menghasilkan peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri. CCPT menggunakan pendekatan terhadap kapasitas dan kemampuan individu dalam mengarahkan diri untuk memecahkan masalah. Dengan demikian adanya keyakinan pada kemampuan individu sendiri untuk memahami diri mereka sendiri, menguasai masalah mereka, dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri dengan cara yang produktif dan sehat secara emosional (Ray & Landreth, 2015).

Dalam CCPT, terapis memberikan izin kepada anak untuk menjadi diri mereka sendiri, memberikan penerimaan tanpa syarat yang menghalangi penilaian atau evaluasi (VanFleet *et al.*, 2010). Terapis berperan dalam memberikan penerimaan tanpa syarat dan berempati sambil mengikuti pedoman yang memberikan keamanan dan struktur. Dalam CCPT terdapat empat keterampilan yang terdiri dari: (1) *structuring* yakni membantu anak-anak dalam memahami bahwa permainan dalam CCPT memiliki perbedaan dengan permainan lainnya; (2) *empathic listening* yakni keterampilan dalam mendengarkan dan berempati untuk menunjukkan penerimaan dan pemahaman kepada anak-anak; (3) *child-*

centered imagery play yaitu keterampilan dalam bermain imajinasi yang berpusat pada anak agar terapis dapat memahami sudut pandang, perasaan dan pengalaman anak; (d) *limit setting* yakni adanya menggunakan pengaturan batas untuk menjaga anak dan terapis tetap aman selama sesi bermain (VanFleet, Sywulak, & Sniscak, 2010).

Secara singkat, tahapan CCPT menurut Nordling dan Guerney adalah sebagai berikut (Cochran *et al.*, 2010): (1) tahap *warm up* adalah hubungan kerja terapeutik terbentuk, termasuk pemahaman tentang peran anak dan terapis, potensi unik dan kemungkinan ruang bermain, dan perasaan aman dan aman yang memungkinkan ekspresi penuh dan bebas dan berbagi pengalaman. (2) tahap agresif, yakni anak-anak bekerja pada isu-isu yang berkaitan dengan mengerahkan kendali atas orang lain dan menerima batasan yang diberikan pada mereka, dan di mana anak-anak sering mengungkapkan kecenderungan atau pemikiran agresif yang mendalam melalui karakter atau tindakan dalam permainan. (3) tahap regresif, di mana anak-anak mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan keterikatan dan pengasuhan, dan sering bermain dengan cara yang kurang dewasa daripada yang diharapkan untuk usia kronologis mereka, dan di mana tema memberi dan menerima pengasuhan yang mendominasi. (4) tahap *mastery*, di mana anak-anak bekerja pada isu-isu yang berkaitan dengan kompetensi dan penguasaan diri dan berusaha mengintegrasikan keuntungan dari tahap sebelumnya ke dalam struktur kepribadian mereka.

Tahap *mastery* juga merupakan periode yang menandakan kesiapan untuk mengakhiri terapi bermain. Ini adalah tahap bermain menjadi sesuai dengan usia, nonkonflik, tidak terganggu, dan jauh lebih tidak sentral untuk anak-anak, yang berarti bahwa meskipun anak-anak mungkin ingin mempertahankan kontak dengan terapis mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk bermain sesuai usia dengan teman sebaya daripada bermain terapeutik dalam konseling. Tahapan agresif dan regresif sering secara kolektif disebut sebagai permainan tahap agresif-regresif atau kerja karena ini adalah waktu untuk anak-anak cenderung paling banyak menyelesaikan pekerjaan yang dalam dan perlu dalam ekspresi diri pada CCPT, seperti mengembangkan pengendalian diri dan pandangan yang sehat atau diri sendiri dan orang lain (Cochran *et al.*, 2010).

Tujuan utama CCPT adalah untuk melepaskan potensi anak untuk bergerak menuju integrasi dan cara-cara yang dapat meningkatkan diri. Seperti dalam konseling yang

berpusat pada klien, kondisi sikap konselor (yaitu, keaslian, penghargaan positif tanpa syarat, dan pemahaman empatik) menginformasikan peran dan fungsi terapis permainan yang berpusat pada klien, dan menghormati hubungan terapeutik sebagai katalis untuk perubahan klien (Ray *et al.*, 2022).

Penerapan *Client Centered Play Therapy* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Korban *Bullying*

Anak yang menjadi korban *bullying* selalu menganggap diri mereka tidak kompeten secara sosial. Mereka umumnya tidak populer di kalangan teman sebaya, lebih cemas dan tidak stabil, dan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu korban *bullying* lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Houbre *et al.*, 2006). Tipikal korban *bullying* cenderung lebih cemas dan tidak percaya diri dibandingkan siswa pada umumnya. Mereka sering lebih berhati-hati, sensitif dan pendiam. Ketika mendapat perilaku *bullying* oleh siswa lain, mereka biasanya bereaksi dengan menangis dan menarik diri. Juga, korban menderita harga diri rendah dan memiliki konsep diri yang rendah dengan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan situasi mereka. Mereka sering menganggap diri mereka gagal dan merasa bodoh, malu, dan tidak menarik (Olweus, 1997).

Dari penjelasan diatas bahwa dapat dikaitkan dengan konsep diri. Konsep diri, didefinisikan adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman seseorang dengan dan interpretasi lingkungan seseorang dan dipengaruhi terutama oleh penguatan, evaluasi oleh signifikan orang lain, dan atribusi seseorang untuk dirinya sendiri perilaku (Shavelsons & Bolus, 1982). Secara sederhana konsep diri seseorang adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri yang mempengaruhi pemikiran dan perasaan mereka sendiri (Azad, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Arslan *et al.*, (2021) bahwa remaja yang menjadi korban lebih cenderung melaporkan kesulitan emosional dan perilaku yang lebih besar (misalnya, gejala depresi, somatisasi, gangguan panik, masalah perilaku) serta fungsi sekolah yang lebih buruk (misalnya, perilaku prososial, kepuasan sekolah, prestasi akademik), dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih cenderung

terisolasi secara sosial, ada kemungkinan mereka juga kurang puas dengan pendidikannya dan merasa lingkungan sekolahnya tidak menyenangkan (Delfabbro *et al.*, 2006).

Bermain adalah salah satu cara untuk melepaskan emosi negatif yang ada dirasakan. Selain itu, bermain juga bisa disebut sebagai salah satu bentuk katarsis. Hal ini terjadi karena terapi bermain dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang menggungunya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa terapi bermain dapat menurunkan emosi negatif (Iswinarti & Khairunnisa, 2021). CCPT mengikuti prinsip-prinsip terapi yang berpusat pada klien untuk menciptakan suasana terapeutik yang tidak menghakimi dan mendukung secara emosional, tetapi dengan batasan yang jelas yang memberi individu keamanan psikologis untuk memungkinkan pembelajaran pengaturan diri emosional dan perilaku. CCPT adalah intervensi berbasis bukti yang mengetahui hubungan antara terapis dan individu sebagai faktor penyembuhan utama bagi anak yang sedang mengalami tantangan emosional dan perilaku (Ray & Landreth, 2015).

Terapi bermain yang berpusat pada anak (CCPT) adalah salah satu kemungkinan untuk menyediakan program kesehatan mental di sekolah umum. Penggunaan bermain dalam terapi memungkinkan anak usia sekolah untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman secara alami. Studi ini mengungkapkan *client centered play therapy* dapat membantu menumbuhkan konsep diri dan hubungan dewasa-anak pada anak usia sekolah. Landreth mengungkapkan bahwa karena hubungan unik yang dibangun di CCPT, anak menganggap ruang bermain dan terapis sebagai tempat yang aman; terapis di ruang bermain akan menerima dan mencerminkan ekspresi emosi anak, sehingga memungkinkan anak untuk menjadi lebih berdaya dan menerima atau dirinya sendiri (Baggerly *et al.*, 2010).

Hubungan terapeutik, seperti yang didefinisikan oleh Cochran dan Cochran, termasuk empati yang mendalam dan penghargaan positif tanpa syarat untuk memfasilitasi subjek "memikirkan kembali" keyakinan dan pola yang salah dalam berhubungan dengan orang lain. Demikian pula, CCPT menekankan empati yang mendalam dan penghargaan positif tanpa syarat untuk memfasilitasi ekspresi diri anak dalam batas yang diperlukan, dan kesempatan bagi anak untuk "memikirkan" konflik antar dan intrapersonal melalui penggunaan permainan sebagai media terapi (Cochran *et al.*, 2010). Prosedur terapi bermain kelompok yang berpusat pada anak yang memfasilitasi lingkungan terapeutik

yang aman termasuk mengekspresikan keaslian dan empati, mendorong pengarahannya sendiri, dan mencerminkan perasaan anak-anak dan respons fisiologis seperti pernapasan yang lebih lambat (Baggerly, 2004).

CCPT percaya bahwa motivasi internal anak mendorong pertumbuhan dan aktualisasi diri, sehingga terapi ini dapat digunakan agar anak mampu mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri (Guernsey, 2001). Dalam proses intervensi ini subjek akan melakukan pemecahan masalahnya sendiri, dan terapis memberikan dorongan dan penghargaan kepada subjek saat melakukannya. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi penilaian subjek terhadap kehidupannya, melalui *client centered play therapy* dengan menggunakan berbagai media permainan yang bertujuan untuk mengungkapkan isi pikiran atau perasaannya, untuk bersosialisasi dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan (Iswinarti & Khairunnisa, 2021).

Permainan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 permainan yang yakni *free drawing* yang bertujuan sebagai pengekspresian pikiran, perasaan serta pengalaman dalam menggambar. *Free drawing* ini sesuai dengan konsep CCPT dikarenakan anak diberikan kebebasan dalam menggambar apapun yang diinginkan (Iswinarti & Khairunnisa, 2021). CCPT merupakan *nondirective* sehingga dalam penggunaan menggambar adanya perbedaan dengan psikoanalitik yakni subjek dapat menggambar sebagai media dalam mengekspresikan perasaan atau pikiran yang melalui menggambar. Profesional menemukan metode direktif dan non-direktif menjangkau ketidaksadaran individu. Menurut Axline bahwa terapis harus menerima anak dan biarkan anak melakukan apa yang diinginkan, berikan suasana dengan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan, berefleksi perasaan kembali ke anak dan menghormati kemampuan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Birch & Carmichael, 2003). Gambar digunakan tidak hanya sebagai penilaian atau alat diagnostik, tetapi terapis menggunakan gambar sebagai intervensi terapeutik dalam konseling (Malchiodi, 2003).

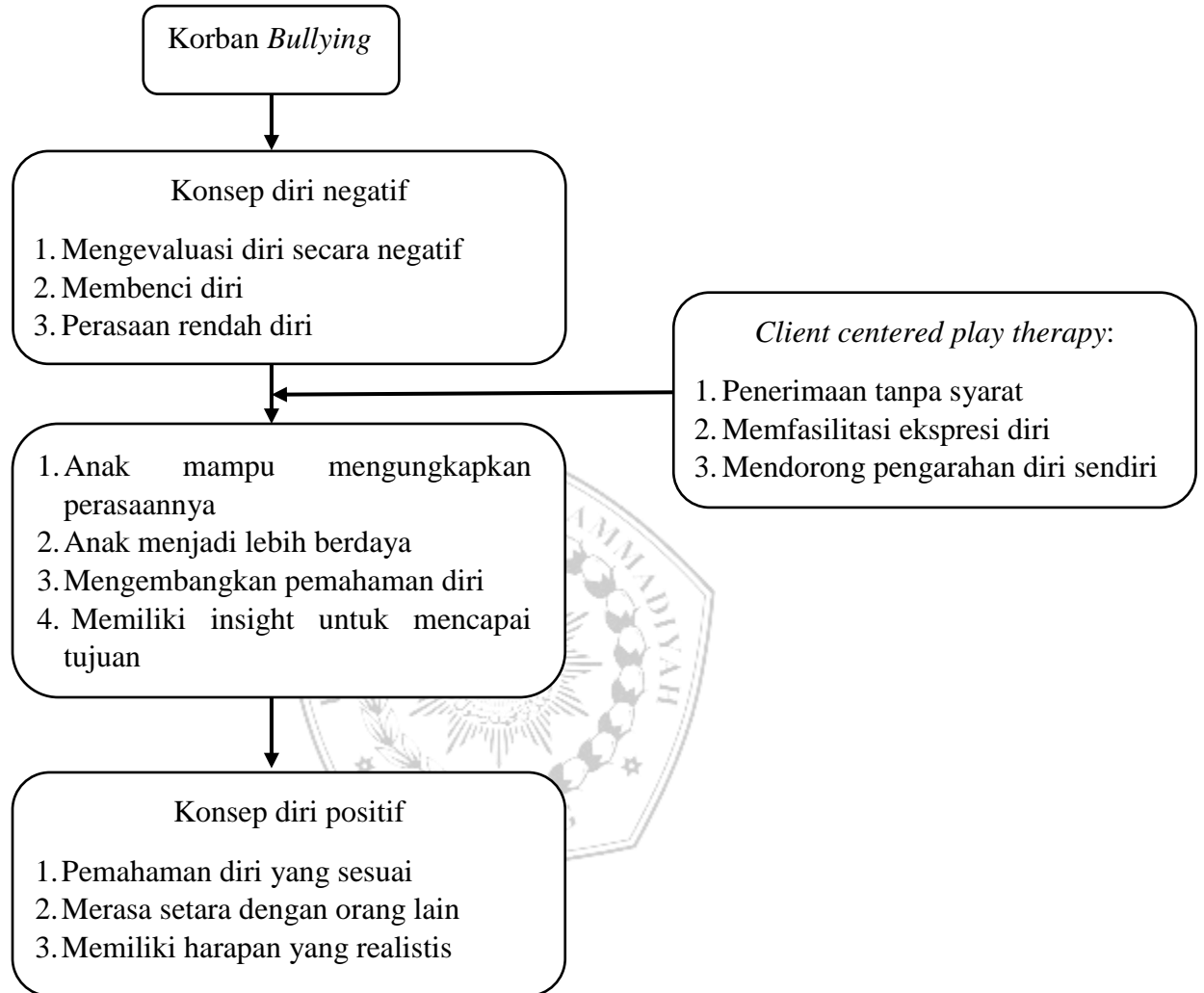
Kemudian menggunakan *inside-outside masks* yang bertujuan agar subjek mampu mengidentifikasi dan mengatur pengalaman emosional mereka. Selain itu anak lebih mampu mengenali diri mereka secara keseluruhan. Subjek dapat menggunakan kegiatan membuat topeng untuk memperluas konsep diri mereka dan kapasitas untuk mengidentifikasi perasaan mereka (Kaduson & Schaefer, 2001).

Selanjutnya permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lifegames (anti-bullying games)* permainan ini telah dirancang untuk memfasilitasi anak-anak memahami ketika mereka dihadapkan dengan peristiwa traumatis. *Anti-bullying game* dikembangkan untuk individu yang memiliki pengalaman sebagai korban *bullying* atau pelaku *bullying* (Schaefer & Reid, 2001). Pada permainan ini terapis mendorong anak-anak melalui respon yang diberikan dari tiap jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang ada terdiri dari 4 kategori yakni *standing up for your self, making friends, what about me* dan *understanding bullying* (Schaefer & Reid, 2001).

Selanjutnya dengan *super me games* yang bertujuan agar memfokuskan dalam meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri terhadap kemampuan subjek agar dapat berkembang lebih baik. Teknik ini dikembangkan sebagai cara untuk memfasilitasi tahap terminasi dalam *play therapy*. Visualisasi konkret dan citra terpandu membantu seorang anak dalam menginternalisasi persepsi baru tentang hasil yang dicapai dalam terapi dan kesadaran akan kekuatan anak sendiri dan tujuan masa depan. Mendorong proses menciptakan kehidupan internal yang kaya, memvisualisasikan kesuksesan, dan menumbuhkan kepercayaan diri dan konsep diri pada anak. Permainan ini memberikan kesempatan bagi anak dan terapis untuk fokus pada keuntungan dan sasaran. Penggunaan figur pahlawan anak itu sendiri berfungsi sebagai objek transisi bagi anak saat mengakhiri terapi. Anak tersebut telah menilai kemajuan dan keterampilannya dan memiliki metafora untuk dukungan ini saat anak meninggalkan terapi (Kaduson & Schaefer, 2001).

KERANGKA BERPIKIR

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

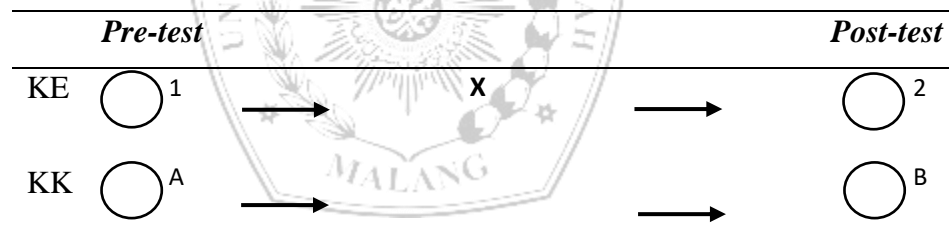
HIPOTESIS PENELITIAN

Dari hasil penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “*client centered play therapy*” mampu meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*”

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain dua kelompok dengan jenis *pretest-posttest control group design*. Artinya penelitian ini menguji hubungan sebab akibat dengan melibatkan dua kelompok subjek penelitian (Seniati *et al.*, 2015). Dengan melihat sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Pemberian perlakuan terhadap subjek mutlak dilakukan dalam penelitian eksperimen yakni dengan sengaja memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen yang kemudian menjadi analisis dari efek perlakuan terhadap kelompok eksperimen (Latipun, 2015). Dalam penelitian ini *client centered play therapy* sebagai variabel independen dan konsep diri sebagai variabel dependen.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- KE : Kelompok eksperimen
- KK : Kelompok kontrol
- 1 : Kelompok eksperimen dengan konsep diri negatif
- X : *Client centered play therapy*
- 2 : Kelompok eksperimen dengan konsep diri positif
- A : Kelompok kontrol dengan konsep diri negatif

B : Kelompok kontrol dengan konsep diri negatif (tidak ada peningkatan pada kelompok kontrol karena tidak diberikan *client centered play therapy*)

Subjek Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* yang artinya pengambilan sampel yang memiliki peluang yang sama bagi tiap subjek penelitian untuk menjadi anggota kelompok subjek penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yakni pemilihan sampel atas dasar pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian adalah remaja di salah satu sekolah di Kabupaten Malang yang menjadi korban *bullying* yang memiliki hasil skor skala OBVQ yang tinggi artinya menunjukkan bahwa siswa tersebut merupakan korban *bullying* dan siswa yang memiliki skor rendah pada skala RSCQ yang artinya memiliki konsep diri negatif.

Penelitian ini terdiri dari 11 siswa MTS laki-laki dan perempuan yang terdiri dari kelas IX dan VIII yang merupakan korban *bullying* dan dengan konsep diri negatif yang telah di ukur dengan skala OBVQ dan RSCQ. Kemudian dari 11 siswa dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen yakni kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Kelompok eksperimen terdiri dari 5 orang siswa dan kelompok kontrol terdiri dari 6 orang siswa. Berikut merupakan tabel data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;

Tabel 1. Data Subjek Kelompok

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
Usia	13-14 tahun	13-14 tahun
Skor <i>Pretest</i> RSCQ	35-60	41-57

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata usia pada kelompok eksperimen berada diantara 13 hingga 14 tahun dengan skor *pre-test* RSCQ kelompok eksperimen berada diantara 35 hingga 60 yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki konsep diri yang negatif. Kemudian kelompok kontrol diketahui bahwa rata-rata berusia 13-14 tahun dengan memiliki skor *pre-test* RSCQ

kelompok kontrol memiliki nilai antara 41 hingga 57 yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki konsep diri yang negatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan RSCQ (*Robson Self-Concept Questionnaire*) adalah alat ukur yang diperkenalkan oleh Robson pada tahun 1989 yang memiliki 30 item pernyataan dengan reabilitas 0.97 *Cronbach Alpha* yang memiliki lima aspek yakni gambaran diri, identitas diri, harga diri, ideal diri dan peran diri (Robson, 1989). Instrumen ini menggunakan skala likert yang bergerak dari 0-7 yaitu 0-1 sangat tidak setuju, 2-3 tidak setuju, 4-5 setuju dan 6-7 sangat setuju dengan meminta tanggapan yang paling sering anda rasakan. Penilaian pada aitem 1, 2, 3, 6, 9, 10, 12, 15, 16, 18, 24, 26, 29, 30 dinilai sesuai dengan tabel namun pada aitem 4, 5, 7, 8, 11, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28 dinilai secara terbalik seperti 0=7. Contoh aitem dalam skala ini adalah “kebanyakan orang menganggap saya cukup menarik”.

Kemudian instrumen dalam penelitian ini dalam proses *screening* subjek menggunakan OBVQ-R (*Olweus BullyVictim Questionnaire*) adalah salah satunya instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur prevalensi *bullying* di seluruh dunia. OBVQ-R dikembangkan pada tahun 1983 dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* 0,95 untuk aitem khusus sebagai korban dan nilai *Cronbach Alpha* 95 untuk yang melakukan perilaku *bullying*. Skala ini memiliki 3 aspek yakni aspek fisik, aspek verbal dan aspek non fisik dan non-verbal. OBVQ-R adalah kuesioner laporan yang menilai peristiwa yang berkaitan dengan perilaku *bullying* antar teman sebaya di sekolah menggunakan periode referensi 2 bulan. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang menjelaskan sebagai korban *bullying* dan bagaimana subjek merespon hal tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui sikap terhadap *bullying* di sekolah.

Jawaban dikodekan ke dalam skala lima poin dari 0 sampai 4 (0 = tidak pernah terjadi pada saya dalam dua bulan terakhir, 1 = hanya terjadi sekali atau dua kali pada saya dalam dua bulan terakhir bulan, 2 = itu terjadi pada saya 2 sampai 3 kali sebulan, 3 = itu terjadi pada saya seminggu sekali, 4 = terjadi pada saya beberapa kali kali seminggu). Contoh aitem dalam skala ini adalah “siswa lain berbohong atau menyebarkan informasi

tentang saya dan mencoba untuk membuat orang lain tidak menyukai saya” (Gaete *et al.*, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yakni pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Tahapan pra pelaksanaan: Dilakukan untuk penentuan subjek penelitian yang memenuhi kriteria dari penelitian dengan melalui proses *screening* awal menggunakan skala *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R) untuk menyesuaikan kriteria subjek yang sesuai dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan *screening* dan proses *pre-test* subjek yang berikut adalah melihat konsep diri negatif pada subjek dengan menggunakan RSCQ (*Robson Self Concept Questionnaire*).

Kemudian dilakukann *try out* modul intervensi sebelum dilakukan intervensi pada subjek penelitian. Modul intervensi telah dilakukan *try out* yang terdiri dari 1 perempuan dan 1 laki-laki. Proses *try out* dilakukan selama 5 hari yang dimulai dari tanggal 9 Agustus hingga 14 Agustus 2023. Hasil skala RSCQ menunjukkan adanya perubahan pada hasil *pre-test* dan hasil *post-test*.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test Try Out*

Pembagian Kelompok	RSCQ <i>Pre-Test</i>		RSCQ <i>Post-Test</i>	
Kelompok Eksperimen	55	43	72	56
Kelompok Kontrol	48	54	42	55

Setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan skor pada subjek 1 yakni menjadi 72 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini adanya peningkatan konsep diri secara positif pada subjek 1. Sedangkan pada subjek 2 terjadi perubahan skor yakni 56 yang termasuk dalam kategori rendah. Namun hal ini ada perubahan ke arah positif jika dilihat dari hasil *pre-test* yakni 43 menjadi 56. Sedangkan pada kelompok kontrol adanya perubahan skor yakni pada subjek 1 memperoleh nilai 48 pada *pre-test* dan pada *post-test* menjadi 42 yang termasuk dalam kategori rendah. Subjek 2 mengalami perubahan skor pada *pre-test* memperoleh skor 54 dan pada skor *post-test* menjadi 55 yang juga termasuk

dalam kategori rendah. Kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan sehingga hasil dari skor *pre-test* dan *post-test* tidak terjadi secara signifikan.

Setelah dilakukan *try out* maka dilanjutkan dengan proses perizinan *ethical clearance*. Tujuan dari pembuatan *ethical clearance* untuk melindungi subjek dari bahaya fisik, psikis, sosial serta hukum. Selain itu pengurusan *ethical clearance* untuk proses pengujian keamaan dalam proses penelitian. Adapun nomor surat *research ethics approval* E.6.m/030/KE-FPsi-UMM/X/2023.

Tahapan intervensi: pada tahapan ini akan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan dari kelompok kontrol dan eksperimen adalah kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi atau perlakuan sedangkan kelompok eksperimen akan mendapatkan intervensi atau perlakuan. Kemudian dilanjutkan dengan permainan *free drawing*, *inside-outside masks*, *lifegames (anti-bullying games)*, *super me*.

Tahapan pasca intervensi: merupakan tahapan akhir dalam mengukur konsep diri subjek setelah diberikan intervensi. Pada tahapan ini akan dilakukan *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen agar dapat mengetahui perbedaan dari kedua kelompok tersebut.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis skor *pre-test* dan *post-test* dari skala RSCQ. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *Wilcoxon* yakni uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan dua kelompok data berpasangan yang tidak terdistribusi normal (Azwar, 2017). Kemudian menggunakan uji *Mann Whitney* yang dilakukan untuk melihat hasil perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Corinna Kühnast, 2008). Dalam analisis data ini menggunakan program SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN

Uji Homogenitas

Analisis uji statistik yang digunakan adalah analisis uji statistik menggunakan *One Way Anova* untuk melihat sampel yang digunakan memiliki variasi yang serupa atau tidak. Berikut tabel hasil uji statistik homogenitas;

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	Sig	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	0,916	Homogen

Dari hasil uji analisis diketahui bahwa sampel memiliki variasi yang sama dengan nilai signifikan ($> 0,05$) yang artinya jika nilai lebih dari 0.05 maka sampel tersebut dikatakan sama atau serupa. Hasil nilai *based on mean* 0,916 yang dikatakan signifikan atau memiliki variasi yang sama.

Analisis Deskriptif

Hasil uji analisis deskriptif untuk melihat nilai rata-rata dan standar deviasi pada data penelitian. Selain itu juga untuk melihat perbedaan hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut tabel hasil uji analisis deskriptif;

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif Konsep Diri

Konsep Diri	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	M	Sd	M	Sd
Eksperimen	48.80	9.257	66.40	5.550
Kontrol	47.67	6.743	46.17	5.636

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa *mean pre-test* pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan pada *post-test* sehingga dapat dikatakan bahwa adanya peningkatann konsep diri positif pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol *mean pre-test* tidak terjadi peningkatan secara positif pada kelompok kontrol.

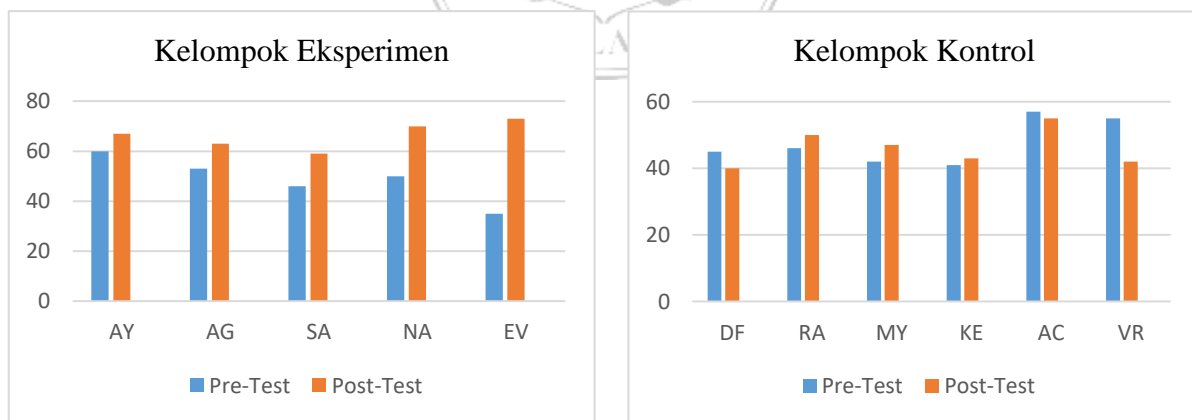
Perbedaan *Pre-Test* dan *Post-Test* Konsep Diri

Analisi perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dari skala RSCQ. Analisis ini dilihat dari membandingkan hasil mean *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut tabel hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* skala RSCQ;

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test Pre-Test* dan *Post-Test* Konsep Diri

Konsep Diri	Z	p	Keterangan
Eksperimen	-2.023	0.043	Signifikan
Kontrol	-0.316	0.752	Tidak Signifikan

Hasil analisis Tabel 5 diketahui bahwa nilai Z pada kelompok eksperimen sebesar -2.023 dengan signifikan sebesar 0.043 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat konsep diri yang signifikan. Kemudian pada kelompok kontrol diketahui nilai Z sebesar -0.316 dengan nilai signifikan sebesar 0.752 ($p < 0.05$). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perubahan konsep diri yang signifikan. Berikut pada gambar 3 menunjukkan perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen;



Gambar 3. Skor Konsep Diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa adanya perubahan skor konsep diri pada kelompok eksperimen. Grafik pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan konsep diri

setelah dilakukan *post-test* secara signifikan dengan kecenderungan skor konsep diri yang meningkat pada *post-test*. Sedangkan pada kelompok kontrol adanya perbedaan skor konsep diri pada *pre-test* dan *post test* yang tidak signifikan. Pada *post-test* beberapa subjek menunjukkan penurunan skor konsep diri dibandingkan pada *pre-test* seperti pada subjek VR, AC dan DF.

Pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi subjek merasa bahwa dijauhkan oleh lingkungan dan merasa diri tidak sempurna dan merasa bahwa sebagai individu yang tidak berguna sehingga lingkungan menjauhi subjek. Setelah diberikan intervensi subjek merasa adanya perubahan positif pada subjek dengan merasa lebih tenang serta percaya pada setiap kemampuannya. Subjek lebih merasa mampu dari setiap hal yang ingin dilakukan. Selain itu subjek merasa lebih fokus pada hal-hal yang lebih positif serta adanya kemauan untuk membela diri ketika *dibullying*.

Perubahan Konsep Diri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Analisis data yang berikut adalah uji *Mann Whitney* untuk melihat hipotesis penelitian bahwa adanya perbedaan konsep diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut merupakan hasil uji *Mann Whitney*;

Tabel 6. Hasil Uji *Mann Whitney Post-Test* Konsep Diri

Hasil Data	N	M	Z	P
Kelompok Eksperimen	5	9.00	-	-
Kelompok Kontrol	6	3.50	-	-
Hasil <i>post-test</i> kelompok	11	-	-2.739	0.006

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa ada perbedaan tingkat konsep diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dilihat dari nilai Z sebesar -2.739 dengan nilai signifikan p sebesar ($p < 0.05$). Sehingga hasil uji analisis menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat konsep diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu pada *mean* kelompok eksperimen ($M=9.00$) lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* pada kelompok kontrol ($M=3.50$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsep diri pada kelompok eksperimen lebih positif dibandingkan tingkat konsep diri pada kelompok kontrol. Sehingga hasil hipotesis

pada penelitian ini terbukti bahwa dengan *client centered play therapy* dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya perbedaan tingkat konsep diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi *client centered play therapy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *client centered play therapy* dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*. Terapi bermain kelompok yang berpusat pada klien menyediakan suatu lingkungan kondusif untuk meningkatkan konsep diri. Hasil penelitian ini didukung oleh Baggerly (2004) bahwa dengan *client centered play therapy* dapat meningkatkan konsep diri secara signifikan pada anak. Peningkatan kompetensi ini bisa jadi merupakan hasil dari prosedur terapi bermain kelompok yang berpusat pada anak, yaitu mengembalikan tanggung jawab, dorongan, dan membangun konsep diri. Hal ini juga dilaporkan oleh Iswinarti & Khairunnisa (2021) bahwa dengan *client centered play therapy* dapat meningkatkan harga diri pada anak korban *bullying*. *Client centered play therapy* memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami masalah emosionalnya yang mengganggu aktivitas belajarnya. Menurut Axline CCPT cenderung memperlakukan anak dengan penuh rasa hormat, penerimaan, ketulusan, kejujuran, kesabaran dan kepekaan (Ray *et al.*, 2013).

Sebelum diberikan intervensi CCPT subjek mengatakan bahwa cenderung merasa memiliki ciri fisik yang tidak sempurna sehingga tidak berani dalam membangun hubungan dengan lingkungan selain itu juga menganggap diri tidak berguna dan merasa dijauhkan oleh lingkungan. Kemudian setelah diberikan intervensi subjek merasa lebih percaya pada kemampuan diri sehingga adanya perubahan positif pada subjek. Menurut Brooks dan Emmert bahwa individu yang memiliki konsep diri positif percaya bahwa mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, merasa setara dengan orang lain, merasa percaya diri saat menerima pujian, menyadari bahwa tidak semua perasaan, harapan, dan perilaku dapat disepakati oleh lingkungan. Kemudian individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak suka dikritik terhadap diri sendiri, menunjukkan perilaku responsif ketika mendapat pujian, selalu mengeluh, merasa tidak disukai orang lain, tidak suka bersaing dengan orang lain, dan pesimis dalam persaingan (Firmansyah *et al.*, 2020).

Beberapa faktor yang termasuk dalam perilaku *bullying* seperti penindasan, penampilan fisik, berat badan, ras atau etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, dan disabilitas. Selain itu dari faktor sosial termasuk kualitas hubungan dengan teman dan banyaknya jaringan pertemanan yang dibangun dengan lingkungan (Dou *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil intervensi bahwa subjek EV mengatakan bahwa di *bullying* dengan mengatakan kekurangan fisiknya seperti tidak memiliki wajah yang cantik. Selain itu subjek AY selalu di *bullying* dengan mengatakan kekurangan fisiknya. Subjek AG dijauhi oleh teman dikarenakan kurangnya membangun hubungan dengan lingkungan. Hal ini membuat subjek merasa tidak mampu membuat lingkungan pertemanan menjadi nyaman dengan subjek dan merasa tidak percaya diri serta malu dikarenakan wajahnya yang tidak cantik.

Lingkungan bermain dirancang untuk memungkinkan anak mengekspresikan perasaan dan pengalamannya melalui bermain (Blanco *et al.*, 2019). Menurut Landreth bahwa menggambar dapat menjadi salah satu jalan keluar yang mendorong pengarahannya diri sendiri dan evaluasi diri. Hasil penelitian pada sesi *free drawing* memberikan subjek kebebasan dalam menggambar apa yang dipikirkan atau yang dirasakan. Setelah menggambar AY menyampaikan bahwa gambar yang dibuat merupakan sekelompok orang yang menghina kekurangan orang lain sehingga membuat orang tersebut menjadi sedih dan sakit hati. AY terlihat menyampaikan sambil menahan air mata dan dengan nada suara yang tidak dapat dikontrol. Malchiodi (2001) menyatakan bahwa dengan tes menggambar proyektif dapat mempelajari persepsi, sikap, dan kepribadian anak melalui gambar.

Menurut *Association for Play Therapy* bahwa dengan bermain memungkinkan anak-anak untuk mengkomunikasikan gagasan dan pesan kompleks yang tidak mungkin dilakukan karena kurangnya keterampilan verbal pada anak (Birch & Carmichael, 2003). Menurut *American Art Therapy Association* bahwa *art therapy* menggunakan proses kreatif seni untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional anak-anak. Proses kreatif yang terlibat dalam ekspresi diri artistik membantu individu menyelesaikan konflik dan masalah, mengembangkan keterampilan interpersonal, mengelola perilaku, mengurangi stres, meningkatkan konsep diri dan kesadaran diri, serta mencapai wawasan (Birch & Carmichael, 2003).

Pada sesi permainan *inside outside masks* yakni subjek menuliskan atau menggambarkan pada bagian dalam topeng yang dibuat terkait pandangan subjek terhadap dirinya. Subjek SA

menuliskan bahwa subjek kesulitan bergaul sehingga bagian luar topeng yakni menuliskan pandangan lingkungan terhadap diri subjek. SA menuliskan bahwa subjek dijauhi oleh teman serta diabaikan oleh lingkungan. Sesi ini mendorong subjek agar dapat melihat dirinya secara positif dengan mengembangkan hal yang dapat dilakukan. Terapis menerima dan berempati tanpa syarat terhadap anak dan permainan anak, sambil mengikuti pedoman yang memberikan keamanan dan struktur. VanFleet *et al* (2010) mengatakan bahwa terapis mengembangkan suasana yang memungkinkan anak mengeksplorasi dan menguasai diri. Kemudian yang terjadi pada proses penelitian subjek SA menjadi termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan mencoba membuka diri agar dapat membangun hubungan yang lebih baik.

Menurut Rogers bahwa semua individu termasuk anak-anak memiliki kapasitas bawaan sebagai manusia untuk berjuang menuju pertumbuhan dan kedewasaan jika diberikan kondisi pengasuhan (Guerney, 2001). Pada sesi *lifegames (anti-bullying games)* subjek diberikan kesempatan dalam belajar mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dilingkungan. Permainan ini dikemas dengan beberapa pertanyaan yang ada dalam kartu kemudian subjek memilih salah satu kartu dan menjawab sesuai pertanyaan yang ada. Seperti pada subjek NA mendapatkan kartu *making friends, keeping friends* dengan pertanyaan mengapa beberapa orang sulit untuk berteman. NA mengatakan bahwa karena kesulitan bergaul, pendiam, sulit diajak bicara sehingga subjek menyadari bahwa sebaiknya subjek juga mencoba untuk membuka diri agar mudah membangun relasi pertemanan dengan lingkungan. Wixson (2015) mengatakan bahwa CCPT mengajari anak dalam keterampilan pemecahan masalah, keterampilan sosial serta mengurangi masalah perilaku.

CCPT cenderung melibatkan dorongan, pengaturan diri, dan konsep diri untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan ketahanan untuk tujuan mengatasi keadaan eksternal di luar kendali yang anak hadapi (Ray *et al.*, 2022). Pada proses intervensi sesi *super me games* yakni proses dalam mendorong subjek kepada hal-hal yang positif dengan memfokuskan keuntungan dan sasaran yang ingin dikembangkan. Subjek EV ingin meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat membangun hubungan dengan lingkungan serta lebih mampu dalam membela diri jika dihadapkan pada situasi *bullying*.

Pada sesi evaluasi dan *follow up* subjek AG mengatakan bahwa setelah mengikuti proses intervensi subjek merasa lebih tenang dan lega karena dapat mengungkapkan isi hati. Sedangkan subjek AY mengatakan bahwa lebih percaya diri dan menyadari akan kemampuan diri sendiri serta

lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi akademik. Menurut Baggerly (2004) Intervensi dini dari CCPT dapat membantu memberdayakan anak-anak ini untuk mengatasi perasaan tidak mampu dan mengembangkan keterampilan yang dapat memberikan pengaruh yang negatif pada masa dewasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti & Khairunnisa (2021) bahwa CCPT menggunakan media bermain membuat subjek merasa senang, dapat membangun rasa permisif dalam hubungan terapis dengan subjek sehingga subjek merasa bebas mengungkapkan perasaannya secara keseluruhan. Kemudian pada kelompok kontrol diberikan konseling setelah dilakukan penelitian sebagai etika dalam penelitian. Sehingga tidak ada dampak secara psikologis yang berkelanjutan sehingga diberikan konseling kepada kelompok kontrol.

Penelitian yang dilakukan (Lusiana *et al.*, 2017) bahwa dengan konseling *client centered* dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Subjek merasa lebih mampu mengenal dirinya dari segi kemampuan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh DeMaria & Cowden (1992) bahwa konsep diri dapat ditingkatkan dengan CCPT. Selama proses intervensi subjek merasa aman dan dapat bergerak bebas, selain itu subjek tampak yakin pada kemampuannya. Terapi bermain kelompok yang berpusat pada klien menyediakan suatu lingkungan kondusif untuk meningkatkan konsep diri.

Menurut Rogers bahwa dorongan setiap orang untuk aktualisasi diri memberikan kapasitas untuk pertumbuhan diri yang positif tidak hanya berlaku pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Virginia Axline mengungkapkan bahwa kemampuan anak-anak untuk menyembuhkan diri sendiri dan memecahkan masalah mereka sendiri untuk menerapkan teknik nondirektif dalam terapi bermain (Bratton *et al.*, 2009).

Dari hasil penelitian bahwa subjek lebih menerima dirinya baik dari hal kemampuan maupun kelemahan yang ada dalam dirinya. Hal ini membuat subjek lebih mampu dalam mengembangkan kemampuannya sehingga tidak hanya memfokuskan pada kelemahannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *client centered play therapy* dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan *client centered play therapy* dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*. Subjek merasa lebih tenang setelah

diintervensi dikarenakan dapat mengungkapkan yang dirasakan serta melatih ketika dihadapkan pada situasi tersebut. Selain itu subjek mampu melihat dirinya secara penuh serta dapat memfokuskan pada hal-hal positif yang dapat dilakukan oleh subjek. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah memodifikasi modul yang lebih efisien sehingga dalam proses intervensi dapat dilakukan secara maksimal.

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini adalah untuk dapat melakukan intervensi dengan sesi yang lebih panjang dan berulang kali. Sehingga dapat menggali persepsi subjek dan pandangan subjek terkait dirinya untuk membangun konsep diri yang lebih positif. Selain itu rekomendasi kepada pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan psikolog dalam penanganan korban *bullying* yang mempengaruhi konsep diri siswa. Selain itu untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang terkait agar dapat memperluas referensi terkait konsep diri korban *bullying* pada remaja



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. W. (2018). Keefektifan child-centered play therapy (Ccpt) untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 245–256.
- Arip, M. A. S. M., Saad, F. M., Rahman, A. M. A., Salim, S. S. S., & Bistaman, M. N. (2013). Translation, validity and reliability of multidimensional self-concept scale (MSCS) questionnaire among Malaysian teenagers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1455–1463. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.773>
- Arslan, G., Allen, K. A., & Tanhan, A. (2021). School bullying, mental health, and wellbeing in adolescents: Mediating impact of positive psychological orientations. *Child Indicators Research*, 14(3), 1007–1026. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09780-2>
- Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434–445. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>
- Azad, M. (2019). *Self-concept research with teacher trainees: An investigation*. V(I), 34–41.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Baggerly, J. (2004). The effects of child-centered group play therapy on self-concept, depression, and anxiety of children who are homeless. *International Journal of Play Therapy*, 13(2), 31–51. <https://doi.org/10.1037/h0088889>
- Baggerly, J. N., Ray, D. C., & Bratton, S. C. (2010). Child-centered play therapy research. In *Child-Centered Play Therapy Research: The Evidence Base for Effective Practice*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118269626.ch3>
- Birch, J., & Carmichael, K. D. (2003). *Using drawings in play therapy: A Jungian Approach*. NY: Guildford Publication Inc. <http://search.proquest.com/docview/61801196?accountid=25304>
- Blanco, P. J., Holliman, R. P., & Carroll, N. C. (2019). The effect of child - centered play therapy on intrinsic motivation and academic achievement of at-risk elementary school students. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 5(3), 205–220. <https://doi.org/10.1080/23727810.2019.1671758>
- Bratton, S. C., Ray, D. C., Edwards, N. a, & Landreth, G. (2009). Child-centered play therapy (CCPT): Theory , research , and practice. *Person-centered and experiential psychotherapies*, 8(4), 266–282.
- Brito, C. C., & Oliveira, M. T. (2013). Bullying and self-esteem in adolescents from public schools. *Jornal de Pediatria*, 89(6), 601–607. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2013.04.001>
- Cochran, J. L., Cochran, N. H., Fuss, A., & Nordling, W. J. (2010). Outcomes and stages of child-centered play therapy for a child with highly disruptive behavior driven by self-concept issues. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 49(2), 231–246.

<https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2010.tb00100.x>

- Corinna Kühnast, M. N. (2008). The non-parametric wilcoxon-mann-whitney test in the analysis of medical studies Die Verwendung des nichtparametrischen wilcoxon-mann-whitney-tests. *Egms.De*, 6, 3–7. <http://www.egms.de/static/de/journals/gms/2008-6/000047.shtml>
- Craven, R. G., & Marsh, H. W. (2008). The centrality of the self-concept construct for psychological wellbeing and unlocking human potential: Implications for child and educational psychologists. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 104–118. <https://doi.org/10.53841/bpsecp.2008.25.2.104>
- Delfabbro, P., Winefield, T., Trainor, S., Dollard, M., Anderson, S., Metzger, J., & Hammarstrom, A. (2006). Peer and teacher bullying/victimization of South Australian secondary school students: Prevalence and psychosocial profiles. *British Journal of Educational Psychology*, 76(1), 71–90. <https://doi.org/10.1348/000709904X24645>
- DeMaria, M. B., & Cowden, S. T. (1992). The effects of client-centered group play therapy on self concept. *International Journal of Play Therapy*, 1(1), 53–67. <https://doi.org/10.1037/h0090235>
- Dou, Y., Wongpakaran, T., Wongpakaran, N., O'Donnell, R., Bunyachatakul, S., & Pojanapotha, P. (2022). Bullying victimization moderates the association between social skills and self-esteem among adolescents: A Cross-sectional study in international schools. *Children*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/children9111606>
- Espelage, D. (2015). Data needs for emerging research issues in bully and violence prevention: strengths and limitations of the national center for educational statistics data sets. *AERA Open*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2332858415604147>
- Firmansyah, Katrina Herda, R., Damayanto, A., & Sidik, F. (2020). Confirmatory factor analysis to know the influencing factor of elementary school students self-concept In Jetis Seb Distict, Bantul. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 6(2), 196–202. <https://doi.org/10.21009/JISAEWebsite:http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jisae>
- Fitts, W. H. (1965). *Tennessee self-concept scale manual*. TN: Counselor Recordings and Tests.
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M. I., Rojas-Barahona, C. A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation of the revised olweus bully/victim questionnaire (OBVQ-R) among adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>
- Guerin, S., & Tatlow-Golden, M. (2019). How valid are measures of children's self-concept/ self-esteem? factors and content validity in three widely used scales. *Child Indicators Research*, 12(5), 1507–1528. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9576-x>
- Guerney, L. (2001). Child-Centered Play Therapy. *International Journal of Play Therapy*, 10(2), 13–31. <https://doi.org/10.1037/h0089477>

- Hastuti, R. Y., Permatasari, D., & Rahmawati, S. N. (2021). The relationship between bullying experience and self-concept among adolescents. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v3i1.327>
- Hidayati, L. N., & Wahyuni, S. (2023). The impact of bullying on adolescent self-concept. *Bali Medical Journal*, 12(1), 462–466. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i1.3773>
- Hidayah, R. (2014). Pengaruh terapi seni terhadap konsep diri Anak. *Makara Hubs-Asia*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.167>
- Houbre, B., Tarquinio, C., Thuillier, I., & Hergott, E. (2006). Bullying among students and its consequences on health. *European Journal of Psychology of Education*, 21(2), 183–208. <https://doi.org/10.1007/BF03173576>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2* (Edisi ke 6). Erlangga.
- Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *Amca Journal of Education and Behavioral Change*, 1(2), 37–43. <http://journal.amca2012.org/index.php/ajeb/article/download/97/32>
- Kaduson, H. G., & Schaefer, C. E. (2001). *101 More favorite play therapy techniques*. Rowman & littlefield publisher.
- Khah, H. R. V., Yamkangaz, A., & Yamkangaz, M. (2020). The effectiveness of child-centered Play therapy on the moral intelligence and bullying of elementary students. *International Journal of Social Sciences*, 10(4), 53–61. http://ijss.srbiau.ac.ir/article_16602.html
- Khoirunnisa, R. (2015). Konsep diri remaja korban bullying (Studi pada siswa korban bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). *Artikel E-Journal*, 16(1994), 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Landerth, G. L. (2012). *Play therapy: The art of the relationship*. Brunner-Routledge. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.
- Lusiana, E., Rosra, M., & Widiastuti, R. (2017). Penggunaan konseling client centered dalam meningkatkan konsep diri positif siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X). *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol 5(No 4), 14–27. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/13896>
- Malchiodi, C. (2001). Using drawing as intervention with traumatized children. *Trauma and Loss Research and Interventions*, 1(1), 21–28.
- Malchiodi, C. A. (2003). Handbook of art therapy. In *Canadian Art Therapy Association Journal* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/08322473.2004.11432259>
- Marsh, H. W., Xu, M., & Martin, A. J. (2011). Self-concept: A synergy of theory, method, and

- application. *APA Educational Psychology Handbook, Vol 1: Theories, Constructs, and Critical Issues.*, 1, 427–458. <https://doi.org/10.1037/13273-015>
- Mehrad, A. (2016). Mini literature review of self-concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.6036>
- Ningrum, N. N., & Pamela, A. W. (2022). Art of Therapy melalui proses kreatif menggambar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45692>
- OECD. (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' well-being. In *Oecd: Vol. III*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2015-results-volume-iii_9789264273856-en
- Olweus, D. (1978). Long-term outcomes for the victims and effective school-based intervention program. *Revista De Educación*, 97–98.
- Olweus, D. (1997). Bully / victimproblems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(December 2012), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Pigozi, P. L., & Machado, A. L. (2015). Bullying during adolescence in Brazil: An overview. *Ciencia e Saude Coletiva*, 20(11), 3509–3522. <https://doi.org/10.1590/1413-812320152011.05292014>
- Ray, D. C., Burgin, E., Gutierrez, D., Ceballos, P., & Lindo, N. (2022). Child-centered play therapy and adverse childhood experiences: A randomized controlled trial. *Journal of Counseling and Development*, 100(2), 134–145. <https://doi.org/10.1002/jcad.12412>
- Ray, D. C., & Landreth, G. L. (2015). Child-centered play therapy. In D. A. Crenshaw & A. L. Stewart (Eds.), *Play therapy: A comprehensive guide to theory and practice* (pp. 3–16). The Guilford Press.
- Ray, D. C., Stulmaker, H. L., Lee, K. R., & Silverman, W. K. (2013). Child-centered play therapy and impairment: Exploring relationships and constructs. *International Journal of Play Therapy*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/10.1037/a0030403>
- Robson, P. (1989). Development of a new self-report questionnaire to measure self esteem. *Psychological Medicine*, 19(2), 513–518. <https://doi.org/10.1017/S003329170001254X>
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151–156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>
- Saputri, M. E., & Moordiningsih. (2016). Pembentukan konsep diri remaja pada keluarga jawa yang beragama islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 04(02)*.

- Saraswati, M. A., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri dengan kecenderungan bullying pada siswa Kelas XI SMK. *Empati*, 4(4), 60–65.
- Schaefer, C. E., & Reid, S. E. (2001). *Game play: Therapeutic use of childhood games*. New York, NY: Wiley.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi eksperimen*. PT Indeks.
- Shafiq, S., Matsenko, O., & Taneli, T. (2009). Play therapy with children in Crisis. In N. B. Webb (Ed.), *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* (Third edit, Vol. 48, Issue 10). The Guilford Press. <https://doi.org/10.1097/01.chi.0000357897.98488.bf>
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). The interplay of theory and method. *Journal of Educational Psychology*, 74(1), 3–17.
- Stulmaker, H. L., & Ray, D. C. (2015). Child-centered play therapy with young children who are anxious: A controlled trial. *Children and Youth Services Review*, 57, 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.08.005>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Suryandari Yustiyan Sofia (ed.); ke 3). Alfabeta.
- Turasli, N. K. (2014). Validity and reliability of the DeMoulin self-concept developmental scale for Turkish preschoolers. *Eurasian Journal of Educational Research*, 55, 55–72.
- Tus, J. (2020). Self – concept, self – esteem, self – efficacy and academic performance of the senior high school students. *International Joournal Of Research Culture Society*, 4(10), 45–59.
- VanFleet, R., Sywulak, A. E., & Caparosa Sniscak, C. (2010). *Sample chapter: Child-centered play therapy*. <https://www.guilford.com/excerpts/vanfleet.pdf?t>
- VanFleet, R., Sywulak, A. S., & Sniscak, C. C. (2010). *Client centered play therapy* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>
- Wixson, C. (2015). *The effectiveness of child-centered play therapy on the challenging behaviors of early elementary school students*. https://scholarworks.gsu.edu/cps_diss/108
- Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah dan konsep diri seorang muslim. *Religia*, 14(1), 111–127. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>

LAMPIRAN



KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikan tugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Nama/Initial :
Jenis Kelamin :
Kelas :

(Bersedia/Tidak bersedia*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. **(*coret salah satu)**

Malang,

Mahasiswa

Testee

Astri Ardiyanti Said

Nama/Initial :
 Tempat tanggal lahir :
 Umur :
 Kelas :

RSCQ

Kuesioner ini berkaitan dengan sikap dan keyakinan yang dimiliki tentang diri anda. Tolong tunjukkan seberapa besar anda setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan dengan memberikan centang di tiap kolom yang mewakili perasaan anda. Tidak ada pernyataan yang benar dan salah silahkan mengisi sesuai dengan yang anda rasakan.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		0	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya memiliki kendali atas hidup saya sendiri.								
2	Saya mudah disukai oleh orang lain								
3	Saya tidak pernah merasa sedih dalam waktu yang lama.								
4	Sepertinya saya tidak pernah bisa mencapai sesuatu yang berharga.								
5	Ada banyak hal yang akan saya ubah tentang diri saya jika saya bisa.								
6	Saya tidak merasa malu jika orang lain mengetahui pendapat saya								
7	Saya tidak peduli apa yang terjadi pada saya.								
8	Sepertinya saya sangat tidak beruntung.								
9	Kebanyakan orang menganggap saya cukup menarik.								
10	Saya senang dengan diri saya apa adanya.								
11	Kebanyakan orang akan memanfaatkan saya.								
12	Saya adalah orang yang dapat diandalkan.								
13	Akan membosankan jika saya berbicara tentang diri saya sendiri.								
14	Ketika saya sukses, biasanya ada banyak keberuntungan yang terlibat.								
15	Saya memiliki kepribadian yang menyenangkan.								
16	Jika suatu tugas sulit, itu membuat saya semakin bersemangat menyelesaikannya								
17	Saya sering merasa terhina.								
18	Saya biasanya dapat mengambil keputusan dan menaatinya.								

19	Semua orang tampak jauh lebih percaya diri dan puas daripada saya.								
20	Bahkan ketika saya cukup menikmati diri saya sendiri, sepertinya tidak ada banyak tujuan untuk itu semua.								
21	Saya sering khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang saya.								
22	Ada banyak kebenaran dalam pepatah "Apa yang akan terjadi, akan terjadi".								
23	Aku terlihat buruk akhir-akhir ini.								
24	Jika saya benar-benar mencoba, saya dapat mengatasi sebagian besar masalah saya.								
25	Cukup sulit menjadi saya.								
26	Saya merasa dewasa secara emosional.								
27	Ketika orang mengkritik saya, saya sering merasa tidak berdaya dan merasa minder.								
28	Ketika kemajuan sulit, saya sering menemukan diri saya berpikir itu tidak sepadan dengan usaha.								
29	Saya bisa menyukai diri saya sendiri bahkan ketika orang lain tidak.								
30	Mereka yang mengenal saya dengan baik menyukai saya.								

NILAI	KATEGORI
< 66	Sangat Rendah
67-102	Rendah
103-138	Sedang
139-174	Tinggi
175-210	Sangat Tinggi

Initial :
 Tempat tanggal lahir :
 Umur :
 Kelas :

OBVQ - VICTIM

Silahkan berikan tanda centang dari tiap pernyataan yang anda rasakan dan anda alami selama 2 bulan terakhir. Ketentuan pengisian 0= Tidak pernah terjadi selama 2 bulan terakhir, 1= Terjadi 1 atau 2 kali selama 2 bulan terakhir, 2= Terjadi 2-3 kali dalam sebulan, 3= Terjadi seminggu sekali, 4= Terjadi beberapa kali dalam seminggu. Kuesioner ini berkaitan dengan sikap dan keyakinan yang dimiliki tentang diri anda. Tolong tunjukkan seberapa besar anda setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan dengan memberikan centang di tiap kolom yang mewakili perasaan anda. Tidak ada pernyataan yang benar atau salah silahkan mengisi sesuai dengan yang anda rasakan berapa kali dalam seminggu.

No	Pernyataan	Tidak pernah terjadi selama 2 bulan terakhir	Terjadi 1 atau 2 kali selama 2 bulan terakhir	Terjadi 2-3 kali dalam sebulan	Terjadi seminggu sekali	Terjadi beberapa kali dalam seminggu
		0	1	2	3	4
1	Saya dijelek-jelekan, diolok-olok, atau diejek dengan cara yang menyakitkan					
2	Siswa lain dengan sengaja meninggalkan saya dan mengajak orang lain untuk menjauhi saya					
3	Saya dipukul, ditendang, didorong, didorong, atau dikunci di dalam ruangan					
4	Siswa lain berbohong atau menyebarkan informasi tentang saya dan mencoba untuk membuat orang lain tidak menyukai saya.					
5	Saya memiliki uang atau barang yang diambil atau di rusak dari saya.					
6	Saya diancam atau dipaksa melakukan hal-hal yang tidak ingin saya lakukan					
7	Saya di <i>bully</i> dengan nama atau komentar jahat terkait ras dan tentangnya dengan kejam.					
8	Saya di <i>bully</i> dengan nama, komentar, atau gerak tubuh yang negatif					
9	Saya di <i>bully</i> dengan pesan yang kejam atau foto yang menyakitkan					

	menggunakan handphone atau internet.					
10	Saya diintimidasi dalam bentuk lain yang tidak disebutkan.					

NILAI	KATEGORI
0 – 13	Rendah
14 – 26	Sedang
27 - 40	Tinggi



Initial :
 Tempat tanggal lahir :
 Umur :
 Kelas :

OBVQ - PELAKU

Silahkan berikan tanda centang dari tiap pernyataan yang anda rasakan dan anda alami selama 2 bulan terakhir. Ketentuan pengisian 0= Tidak pernah terjadi selama 2 bulan terakhir, 1= Terjadi 1 atau 2 kali selama 2 bulan terakhir, 2= Terjadi 2-3 kali dalam sebulan, 3= Terjadi seminggu sekali, 4= Terjadi beberapa kali dalam seminggu.

No	Pernyataan	Tidak pernah terjadi selama 2 bulan terakhir	Terjadi 1 atau 2 kali selama 2 bulan terakhir	Terjadi 2-3 kali dalam sebulan	Terjadi seminggu sekali	Terjadi beberapa kali dalam seminggu
		0	1	2	3	4
1	Saya memanggil nama siswa lain dengan diolok-olok, atau diejek dengan cara yang menyakitkan.					
2	Saya menjauhkannya dari kelompok teman saya, atau seluruhnya agar mengabaikan dia.					
3	Saya memukul, menendang, mendorong dan mendorong dia atau mengunci dia di suatu ruangan					
4	Saya menyebarkan informasi palsu tentang dia / mencoba untuk membuat orang lain tidak menyukainya.					
5	Saya mengambil atau merusak uang atau barang miliknya					
6	Saya mengancam atau memaksanya melakukan hal-hal yang tidak ingin dia lakukan.					
7	Saya mengintimidasi nama atau komentar terkait ras dan tentangnya dengan kejam					
8	Saya <i>bullying</i> nama, komentar, atau isyarat atau gerakan tubuh dengan kejam.					
9	Saya <i>bullying</i> dengan pesan yang kejam atau foto yang menyakitkan					

	melalui handphone atau internet.					
10	Saya membullying orang lain dalam bentuk lain yang tidak disebutkan.					

NILAI	KATEGORI
0 – 13	Rendah
14 – 26	Sedang
27 - 40	Tinggi



***CLIENT CENTERED PLAY THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING***



Disusun oleh:

Astri Ardiyanti Said

202110500211031

MAHASISWA MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2023

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pusat Pendidikan Nasional Statistik (NCES) menunjukkan bahwa sekitar 28% siswa usia 12-18 tahun mengalami *bullying* di sekolah (Espelage, 2015). Riset *International Assessment (PISA)* menunjukkan persentase *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menduduki peringkat ke-5 dari 78 negara (OECD, 2017). Bahkan sekolah merupakan tempat yang dengan mudah ditemui perilaku *bullying* (Chandra, 2021). *Bullying* adalah masalah utama karena dikaitkan dengan cedera sekolah, masalah kesehatan mental, dan cedera dan kenakalan di masa depan. Masalah intimidasi adalah masalah umum di sekolah saat ini dan sangat lazim di sekolah (Khah *et al.*, 2020).

Bullying terjadi pada individu yang dilakukan oleh teman sekitarnya yang pada pelaku *bullying* tersebut menganggap lemah, rendah dan tidak berdaya agar mendapatkan kepuasan tertentu hal ini kerap terjadi di lingkungan sekolah (Aulina, 2019). Selain itu menurut Arslan *et al.*, (2021) bahwa remaja yang menjadi korban lebih cenderung melaporkan kesulitan emosional dan perilaku yang lebih besar (misalnya, gejala depresi, somatisasi, gangguan panik, masalah perilaku) serta fungsi sekolah yang lebih buruk (misalnya, perilaku prososial, kepuasan sekolah, prestasi akademik), dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih cenderung terisolasi secara sosial, ada kemungkinan mereka juga kurang puas dengan pendidikannya dan merasa lingkungan sekolahnya tidak menyenangkan (Delfabbro *et al.*, 2006).

Tipikal korban *bullying* cenderung lebih cemas dan tidak percaya diri dibandingkan siswa pada umumnya. Mereka sering lebih berhati-hati, sensitif dan pendiam. Ketika mendapat perilaku *bullying* oleh siswa lain, mereka biasanya bereaksi dengan menangis dan menarik diri. Juga, korban menderita harga diri rendah dan memiliki konsep diri yang rendah dengan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan situasi mereka. Mereka sering menganggap diri mereka gagal dan merasa bodoh, malu, dan tidak menarik (Olweus, 1997).

Anak yang menjadi korban *bullying* selalu menganggap diri mereka “tidak kompeten” secara sosial. Mereka umumnya tidak populer di kalangan teman sebaya, lebih cemas dan tidak stabil, dan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu korban *bullying* lebih cenderung

memiliki konsep diri yang negatif (Houbre *et al.*, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Sawitri (2015) bahwa adanya hubungan yang negatif antara konsep diri dan *bullying*. Hal ini dijelaskan bahwa pada siswa yang mendapatkan *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri pada remaja merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan generasinya karena konsep diri menentukan individu berperilaku. Konsep diri berdasarkan dari pengalaman hidup yang terjadi pada individu tertentu (Anggraini, 2016). Dalam pembentukan konsep diri, tahap terpenting adalah masa kanak-kanak. Perkembangan hidup selama periode ini merupakan penilaian dan nilai seseorang tentang dirinya sendiri. Masa kanak-kanak tanpa dukungan untuk perkembangan konsep diri yang positif dapat menyebabkan masalah yang signifikan untuk konsep diri yakni dimulai dengan masa remaja (Turasli, 2014)

Konsep diri dipengaruhi terutama oleh evaluasi oleh orang lain. Shavelson dkk menekankan bahwa konsep diri bukanlah suatu entitas dalam diri seseorang tetapi sebuah konstruksi hipotetis yang berpotensi berguna dalam menjelaskan dan memprediksi bagaimana seseorang bertindak. Persepsi diri ini memengaruhi cara seseorang bertindak, dan tindakan ini pada gilirannya memengaruhi persepsi diri seseorang (Marsh *et al.*, 2011).

CCPT memanfaatkan permainan, bahasa alami anak-anak, dan hubungan terapeutik untuk menyediakan lingkungan terapeutik yang aman dan konsisten di mana seorang anak dapat mengalami penerimaan secara penuh, empati, dan pemahaman dari terapis dan memproses pengalaman dan perasaan melalui permainan dan simbol (Ray *et al.*, 2022). CCPT menggunakan pendekatan terhadap kapasitas dan kemampuan individu dalam mengarahkan diri untuk memecahkan masalah. Dengan demikian adanya keyakinan pada kemampuan klien sendiri untuk memahami diri mereka sendiri, menguasai masalah mereka, dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri dengan cara yang produktif dan sehat secara emosional.

Dalam CCPT, terapis memberikan izin kepada anak untuk menjadi diri mereka sendiri, memberikan penerimaan tanpa syarat yang menghalangi penilaian atau evaluasi (VanFleet, Sywulak, & Caparosa Sniscak, 2010). Terapis berperan dalam memberikan penerimaan tanpa syarat dan berempati sambil mengikuti pedoman yang memberikan keamanan dan struktur. Dalam CCPT terdapat empat keterampilan yang terdiri dari: (1) *structuring* yakni membantu anak-anak dalam memahami bahwa permainan dalam CCPT memiliki perbedaan dengan permainan lainnya;

(2) *empathic listening* yakni keterampilan dalam mendengarkan dan berempati untuk menunjukkan penerimaan dan pemahaman kepada anak-anak; (3) *child-centered imagery play* yaitu keterampilan dalam bermain imajinasi yang berpusat pada anak agar terapis dapat memahami sudut pandang, perasaan dan pengalaman anak; (d) *limit setting* yakni adanya menggunakan pengaturan batas untuk menjaga anak dan terapis tetap aman selama sesi bermain (VanFleet, Sywulak, & Sniscak, 2010).

TUJUAN PELAKSANAAN

Client centre play therapy ini memiliki tujuan agar dapat meningkatkan konsep diri positif pada remaja korban *bullying*. CCPT menggunakan pendekatan terhadap kapasitas dan kemampuan individu dalam mengarahkan diri untuk memecahkan masalah. Dengan demikian adanya keyakinan pada kemampuan individu sendiri untuk memahami diri mereka sendiri, menguasai masalah mereka, dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri dengan cara yang produktif dan sehat secara emosional (Ray & Landreth, 2015).



PELAKSANAAN

A. Rencana Pelaksanaan

Dalam rencana pelaksanaan intervensi terdiri dari:

Tahapan	Sesi	Tujuan	Waktu	Kegiatan
Intervensi	1	Tahapan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek serta memberikan penjelasan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan sehingga dapat memperoleh persetujuan dari subjek	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen • Penjelasan intervensi • Psikoedukasi terakit <i>bullying</i> dan konsep diri
	2	<i>Free Drawing</i> : Agar anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan serta pengalaman dalam menggambar yang menjadi media katarsis pada anak	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian alat-alat dalam menggambar • Anak diberikan kebebasan dalam menggambar yang diinginkan
	3	<i>Inside-outside masks</i> : permainan ini bertujuan agar subjek mampu mengidentifikasi dan mengatur pengalaman emosional mereka. Selain itu anak lebih mampu mengenali diri mereka secara keseluruhan	120 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian alat dan bahan • Penjelasan membuat media topeng • Membuat topeng dengan menghias bagian depan topeng dengan menulis kata-kata bagaimana orang lain menilai mereka • Kemudian itu subjek diminta untuk menuliskan atau

				<p>menggambarkan bagian luar topeng terkait bagaimana lingkungan sekitar melihat mereka. Setelah itu subjek juga menuliskan atau menggambarkan bagaimana mereka melihat diri mereka dan apa yang mereka rasakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek menjelaskan dari apa yang telah di tulis atau digambarkan.
	4	<p><i>Lifegames (anti-bullying games):</i> Agar anak dapat belajar menghadapi situasi yang tidak menyenangkan serta dapat mempraktekan perilaku yang adaptif</p>	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan • <i>Ice breaking</i> • Jika kalah dari <i>ice breaking</i> maka subjek menjawab pertanyaan dengan memilih kartu yang ada
	5	<p><i>Super me:</i> bertujuan agar memfokuskan dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan subjek agar dapat berkembang lebih baik</p>	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan • <i>Ice breaking</i> • Subjek yang kalah akan menjelaskan hal yang ingin dirubah atau ditingkatkan kearah positif

	6	Evaluasi dan <i>follow up</i> : bertujuan agar dapat mengetahui efektivitas hasil intervensi	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan 2 minggu setelah intervensi. Subjek diberikan kebebasan dalam menyampaikan apa yang dirasakan setelah intervensi bisa dengan menuliskan atau dengan menyampaikan secara verbal
--	---	--	----------	--

B. Penjelasan Tahapan Intervensi

- Tahap intervensi**

Sesi I Persiapan: Sesi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek serta memberikan penjelasan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan sehingga dapat memperoleh persetujuan dari subjek.

Alat dan bahan:

1. Alat tulis
2. Lembar *informed consent*

Langkah-langkah kegiatan:

1. *Building rapport* menjalin hubungan yang baik dengan subjek agar subjek merasa nyaman dengan terapis. Hal ini diawali dengan menanyakan kabar serta berbincang ringan agar dapat mencairkan suasana dan dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan subjek.
2. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Berdasarkan hasil screening awal dan kriteria subjek yang sesuai maka dilakukan pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3. Pemberian penjelasan intervensi dan tujuan intervensi kepada subjek mulai dari durasi dan sesi yang akan dilakukan agar subjek dapat memahami dan dapat mempersiapkan diri

Sesi II *free drawing*: sesi ini merupakan sesi intervensi dengan menggunakan *art therapy* yakni dengan menggambar. Hal ini bertujuan untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan serta pengalaman dalam menggambar.

Alat dan bahan:

1. Kertas A4
2. Alat tulis
3. Pensil atau spidol warna

Langkah-langkah kegiatan:

1. Sesi ini diawali dengan pembagian alat-alat dalam menggambar
2. Memberikan penjelasan terkait kegiatan yang dilakukan. Hal ini disampaikan bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah menggambar apa yang sedang dipikirkan, dirasakan terkait kondisi pertemanan
3. Kemudian anak diberikan waktu untuk menggambar. Setelah itu subjek diminta untuk mempresentasikan hasil gambarnya.

Sesi III *inside-outside masks*: permainan ini bertujuan agar subjek mampu mengidentifikasi dan mengatur pengalaman emosional mereka. Selain itu anak lebih mampu mengenali diri mereka secara keseluruhan. Subjek dapat menggunakan kegiatan membuat topeng untuk memperluas konsep diri mereka dan kapasitas untuk mengidentifikasi perasaan mereka (Kaduson & Schaefer, 2001).

Alat dan bahan:

1. Alat tulis
2. Kertas carton warna
3. Gunting
4. Lem
5. Spidol warna

6. Tali atau benang

Langkah-langkah kegiatan:

1. Memberikan penjelasan dalam kegiatan ini agar anak dapat memahami maksud dan tujuan dari sesi ini
2. Pembagian alat dan bahan dalam membuat topeng
3. Subjek membuat topeng sederhana dengan alat dan bahan yang telah di sediakan. Setelah kerangka topeng telah dibuat, subjek menghias topeng dengan menuliskan atau menggambar bagian luas topeng terkait bagaimana lingkungan melihat subjek.
4. Kemudian itu subjek diminta untuk menuliskan atau menggambar bagian luar topeng terkait bagaimana lingkungan sekitar melihat mereka. Setelah itu subjek juga menuliskan atau menggambar bagaimana mereka melihat diri mereka dan apa yang mereka rasakan.
5. Setelah itu subjek mempresentasikan topengnya dengan menjelaskan tiap tulisan dan gambar yang telah dibuat kemudian terapis mendorong subjek agar dapat mengenali dan menerima diri subjek sehingga subjek dapat mengembangkan dirinya lebih baik

Sesi IV *Lifegames (anti-bullying games)*: permainan ini bertujuan agar subjek dapat belajar menghadapi situasi yang tidak menyenangkan serta dapat mempraktekkan perilaku yang adaptif. Permainan telah dirancang untuk memfasilitasi anak-anak memahami ketika mereka dihadapkan dengan peristiwa traumatis. *Anti-bullying game* dikembangkan untuk individu yang memiliki pengalaman sebagai korban *bullying* atau pelaku *bullying* (Schaefer & Reid, 2001).

Alat dan bahan:

1. Kartu pertanyaan

Langkah-langkah kegiatan:

1. Yang pertama dilakukan adalah memberikan penjelasan terkait permainan yang akan dilakukan. *Ice breaking* ini dilakukan sebanyak 2 set.
2. Permainan dimulai dengan memberikan *ice breaking* yakni tepuk nyamuk kemudian subjek yang kalah atau salah menepuk dalam *ice breaking* akan mendapatkan

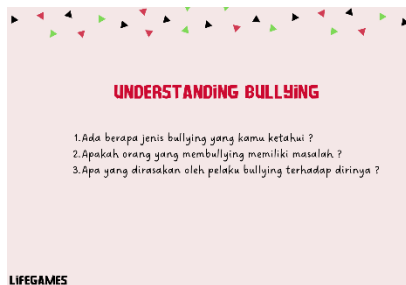
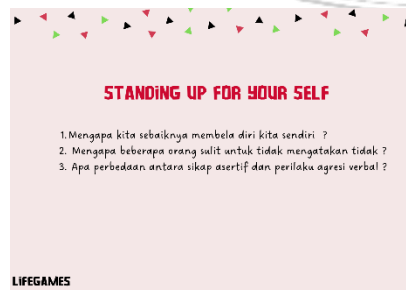
kesempatan memilih kartu pertanyaan dan akan menjawabnya. Subjek menjawabnya didepan subjek lain sehingga subjek lain dapat mengambil hal yang positif dari subjek tersebut.

3. Terapis mendorong subjek melalui jawaban yang diberikan.

Adapun isi pertanyaan yang terdiri dari 4 kategori yakni

1. *Standing up for your self* : (a) mengapa kita sebaiknya membela diri kita sendiri ? (b) mengapa beberapa orang sulit untuk tidak mengatakan tidak ? (c) apa perbedaan antara sikap asertif dan perilaku agresi verbal ?.
2. *Making friends, keeping friend*: (a) kenapa kamu takut untuk bertemu dengan orang lain ? (b) bagaimana kamu bisa mencari teman atau mendapatkan teman ? (c) mengapa beberapa orang sulit untuk berteman ?
3. *What about me*: (a) Coba pikirkan bahwa seseorang tidak menyukai anda. (b) apakah anda pernah *membully* seseorang ? (c) bagaimana perilaku *bullying* dapat diatasi di sekolah ?
4. *Understanding bullying*: (a) ada berapa jenis *bullying* yang kamu ketahui ? (b) apakah orang yang *membully* memiliki masalah ? (d) apa yang dirasakan oleh pelaku *bullying* terhadap dirinya ?

Berikut merupakan bentuk kartu yang digunakan:



Sesi V *Super Me Games*: bertujuan agar memfokuskan dalam meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri terhadap kemampuan subjek agar dapat berkembang lebih baik. Teknik ini dikembangkan sebagai cara untuk memfasilitasi tahap terminasi dalam *play therapy* (Kaduson & Schaefer, 2001). Permainan ini memberikan kesempatan bagi subjek dan terapis untuk fokus pada keuntungan dan sasaran yang ingin dikembangkan. Permainan ini menanyakan kepada subjek jika diberikan kekuatan kira-kira kekuatan super apa yang diinginkan. Namun dalam penelitian ini dimodifikasi dengan menyatakan hal yang ingin dirubah atau ditingkatkan lebih positif.

Alat dan bahan:

Tidak ada

Langkah-langkah kegiatan:

1. Penjelasan terkait permainan yang akan dilakukan
2. *Ice breaking* kembang kuncup yang bertujuan sebagai perantara dalam permainan *super me* agar subjek merasa lebih nyaman sebelum dilakukan intervensi
3. Siswa yang kalah akan menjelaskan hal yang ingin di rubah atau ditingkatkan kearah positif.

Sesi VI evaluasi dan *follow up*: bertujuan agar dapat mengetahui efektivitas hasil intervensi. Sesi ini dilakukan 2 minggu setelah intervensi. Subjek dapat merefleksikan hasil dari intervensi yang telah dilakukan.

Alat dan bahan:

1. Alat tulis
2. Kertas

Langkah-langkah kegiatan:

1. Subjek dapat menyampaikan pendapat apa yang dirasakan setelah intervensi terkait konsep dirinya
2. Subjek diberikan kebebasan dalam menyampikan secara verbal atau dengan tulisan.

HASIL TRY OUT

DAFTAR KEGIATAN TRY OUT

Hari & Tanggal	Sesi Intervensi	Kegiatan
9 Agustus 2023	Sesi 1: Persiapan	Screening subjek skala OBVQ dan RSCQ
10 Agustus 2023		Screening subjek skala OBVQ dan RSCQ
11 Agustus 2023	Sesi 2: <i>Free drawing</i>	Intervensi
	Sesi 3: <i>Inside Outside Masks</i>	Intervensi
12 Agustus 2023	Sesi 4: <i>Life games (anti bullying games)</i>	Intervensi
	Sesi 5: <i>Super me games</i>	Intervensi
14 Agustus 2023	Sesi 6: Evaluasi	Intervensi

Sesi 1: Persiapan

Waktu: 20 menit

Pada *try out* ini melihat kriteria subjek yang sesuai dengan penelitian yaitu yang menjadi korban *bullying* dengan menggunakan skala OBVQ-R. Sehingga diketahui subjek 1 memperoleh nilai OBVQ-R khususnya sebagai korban 29 yang termasuk dalam kategori tinggi dan skala OBVQ-R khususnya pelaku memperoleh nilai 10 yang termasuk dalam kategori rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan korban *bullying*. Sedangkan subjek 2 memperoleh nilai OBVQ-R sebagai korban adalah 27 yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian skala OBVQ-R khususnya pelaku sebesar 6 yang termasuk dalam kategori rendah sehingga subjek 2 juga termasuk sebagai korban *bullying*. Berikut hasil *pre-test* dan *post test* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pembagian Kelompok	OBVQ Korban		OBVQ Pelaku		RSCQ	
Kelompok Eksperimen	29	27	10	7	55	43
Kelompok Kontrol	28	30	9	8	48	54

Pada sesi ini dijelaskan terkait intervensi yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan kepada subjek bahwa intervensi akan dilakukan dengan bermain sehingga subjek dapat mengikuti intervensi dengan santai dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sehingga subjek dapat memahami tugas yang akan dilakukan ketika proses intervensi. Selain itu peneliti juga menjelaskan bahwa seluruh hasil intervensi dan informasi subjek bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Hal ini agar subjek merasa aman dan nyaman dalam mengikuti intervensi.

Sesi 2: *Free Drawing*

Waktu: 35 menit

Pada proses *try out* dimulai dengan permainan *free drawing* sehingga peneliti membagi alat untuk bermain yakni pensil dan kertas. Subjek diberikan kebebasan menggambar apapun yang diinginkan ataupun apa yang sedang dirasakan. Pada sesi ini subjek terlihat mudah memahami tugas yang diberikan dan langsung mengerjakan apa yang diinstruksikan. Subjek 1 menggambar pemandangan dengan adanya gunung dan matahari. Kemudian ini subjek 2 menggambar bunga yang terdapat kupu-kupu yang seakan berterbangan.

Ketika diminta untuk mempresentasikan hasil gambar menurut subjek 1 bahwa menggambar pemandangan karena yang langsung terpikir adalah gambar pemandangan dan hal tersebut membuat subjek merasa lebih tenang ketika berada dilingkungan atau melihat pemandangan alam. Selain itu menurut subjek 2 bahwa subjek kurang bisa menggambar sehingga subjek memilih untuk menggambar bunga yang indah sehingga banyak kupu-kupu yang berterbangan di bunga tersebut.

Sesi 3: *Inside Outside masks*

Waktu: 60 menit

Pada sesi ini dimulai dengan membagikan alat dan bahan yang diperlukan seperti alat tulis, kertas carton yang berwarna, gunting, lem, spidol warna dan tali. Peneliti menjelaskan bahwa dengan alat dan bahan ini akan membuat topeng sehingga subjek diminta untuk membentuk topeng sesuai dengan bentuk wajahnya. Kemudian setelah subjek membentuk topeng, subjek diminta menuliskan atau menggambar bagian luar topeng terkait pandangan atau penilaian lingkungan

terkait subjek. Kemudian subjek juga diminta menuliskan atau menggambarkan bagian dalam topeng terkait mereka menilai diri mereka sendiri. Setelah subjek menuliskan maka subjek diminta untuk menjelaskan dari topeng yang telah dibuat.

Subjek 1 menjelaskan bahwa dari lingkungan menganggap bahwa subjek tidak dapat diandalkan dan cupu. Selain itu subjek menjelaskan bahwa subjek merasa diremehkan dan tidak dianggap oleh lingkungan sehingga subjek merasa bahwa dirinya memang tidak dapat melakukan apapun ketika remehkan oleh lingkungan (*outside*). Namun subjek menilai dirinya bahwa sebenarnya subjek pintar dibandingkan dengan lingkungan, subjek juga memiliki hati yang baik karena tidak memilih teman dan mencoba membantu teman yang lain ketika mengalami kesusahan (*inside*). Sehingga peneliti menanggapi kembali yang mana seharusnya difokuskan oleh subjek. Kemudian subjek terlihat bingung sehingga peneliti kembali mendorong subjek dengan memberikan *insight* bahwa yang pikirkan orang tentang diri subjek tidak dapat di kontrol oleh subjek sehingga apa yang seharusnya dilakukan oleh subjek. Subjek menjawab dengan nada suara yang pelan bahwa fokus pada diri sendiri karena belum tentu yang dipikirkan mereka adalah benar. Sehingga peneliti memberikan penguatan positif ada subjek dengan mengatakan apa yang dikatakan oleh subjek adalah benar.

Subjek 2 menjelaskan bahwa lingkungan menganggap subjek lambat secara intelegensi, tidak cantik dan tidak menarik sehingga subjek lebih sulit mendapatkan teman (*outside*). Selain itu bahwa subjek menjelaskan bahwa subjek menilai diri sendiri bahwa subjek tidak pilih teman, bangga pada diri sendiri dan memiliki hati yang sabar seperti ketika di ejek oleh teman subjek selalu sabar dan tidak pernah membalas (*inside*). Subjek merasa sedih dan marah terhadap pandangan lingkungan terhadap subjek. Sehingga peneliti menanyakan setelah merasa sedih dan marah apakah merubah keadaan. Kemudian menurut subjek bahwa tidak merubah keadaan sehingga subjek memilih untuk fokus pada diri sendiri agar bisa menjadi lebih baik.

Sesi 4: Lifegames (*anti-bullying games*)

Waktu: 60 menit

Pada sesi ini merupakan sesi yang terdiri *ice breaking* dengan bermain tepuk nyamuk. Sehingga bagi subjek yang salah menepuk akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari kartu yang dipilih. Putaran pertama subjek 2 mendapatkan kesempatan sehingga

pemilihan kartu dilakukan secara acak. Subjek 2 mendapatkan kartu *standing up your self* yakni dengan pertanyaan mengapa kita sebaiknya membela diri kita sendiri. Subjek menjawab bahwa membela diri sendiri karena diri kita berharga dan hanya diri kita sendiri yang mampu membelanya. Namun menurut subjek terkadang seseorang tidak mampu melakukannya dan membutuhkan dukungan dari orang lain. Sehingga terapis merespon bahwa bagaimana kalau tidak ada yang mendorong?. Subjek menjawab bahwa maka diri sendiri harus bisa membela diri sendiri.

Kemudian kesempatan yang berikut diberikan kepada subjek 1. Subjek 1 juga memilih kartu secara acak dan mendapatkan kartu *making friends* yakni dengan pertanyaan bagaimana kamu bisa mencari teman atau mendapatkan teman?. Subjek menjawab bahwa mendapatkan teman dengan cara berkenalan namun tidak semua orang setelah berkenalan bisa menjadi teman. Hal ini menurut subjek bahwa adanya perbedaan karakter sehingga kemungkinan teman akan bertemu dengan orang lain yang dirasa lebih cocok. Dari jawaban subjek, peneliti menanyakan kembali jika hal tersebut terjadi apa yang subjek rasakan. Kemudian subjek menjawab bahwa tentunya akan merasa sedikit sakit hati namun sebaiknya seperti itu karena teman yang baik itu ketika memberikan rasa aman.

Sesi 5: Super me games

Waktu: 60 menit

Dalam *super me games* diberikan *ice breaking* yang melatih konsentrasi dengan memberikan intruksi sehingga subjek harus mengikuti instruksi yang diberikan. Bagi siswa yang melakukan tidak sesuai dengan instruksi akan diberikan kesempatan untuk memaparkan apa yang ingin dirubah atau ditingkatkan kearah yang positif. Kesempatan yang pertama adalah pada subjek 1, subjek 1 mengatakan bahwa hal yang ingin dirubah atau ditingkatkan adalah lebih mencintai diri sendiri dan bersyukur atas apa yang telah dilaluinya. Menurut subjek bahwa setiap orang berharga dan memiliki keunikan masing-masing sehingga subjek akan lebih mencintai diri sendiri. Sedangkan pada subjek 2 mengatakan bahwa akan lebih mencoba memperbaiki diri dengan lebih baik dengan meningkatkan prestasi akademik dan lebih sabar ketika dihadapkan pada situasi yang sulit.

Sesi 6: Evaluasi

Waktu: 30 menit

Pada sesi ini subjek diberikan kesempatan dalam menyampaikan yang dirasakan setelah intervensi. Menurut subjek 2 bahwa dengan diberikan intervensi psikologi bahwa subjek lebih merasa dapat menerima dan mencintai diri sendiri baik dari hal positif dan hal negatif. Selain itu menurut subjek 1 mengatakan bahwa dengan diberikannya intervensi psikologi subjek merasa bahwa lebih penting adalah mengembangkan diri sendiri dibandingkan dengan memfokuskan pada lingkungan yang bisa membawa kearah negatif.

HASIL

Intervensi *client centered play therapy* untuk meningkatkan konsep diri pada remaja korban *bullying*. Perbandingan hasil intervensi dan sebelum intervensi dapat dilihat dengan hasil pre-test dan post test dari skala RSCQ. Sehingga dari hasil tersebut diketahui bahwa hasil *pre test* pada kelompok kontrol untuk subjek 1 adalah 55 yang termasuk dalam kategori rendah hal ini mengartikan bahwa konsep diri subjek 1 adalah rendah atau negatif. Sedangkan subjek 2 memperoleh nilai 43 pada *pre-test* yang juga termasuk dalam kategori rendah.

Setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan skor pada subjek 1 yakni menjadi 72 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini adanya peningkatan konsep diri secara positif pada subjek 1. Sedangkan pada subjek 2 terjadi perubahan skor yakni 56 yang termasuk dalam kategori rendah. Namun hal ini ada perubahan ke arah positif jika dilihat dari hasil *pre-test* yakni 43 menjadi 56. Sedangkan pada kelompok kontrol adanya perubahan skor yakni pada subjek 1 memperoleh nilai 48 pada *pre-test* dan pada *post-test* menjadi 42 yang termasuk dalam kategori rendah. Subjek 2 mengalami perubahan skor pada *pre-test* memperoleh skor 54 dan pada skor *post-test* menjadi 55 yang juga termasuk dalam kategori rendah. Kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan sehingga hasil dari skor *pre-test* dan *post-test* tidak terjadi secara signifikan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* try out

Pembagian Kelompok	RSCQ <i>Pre-Test</i>		RSCQ <i>Post-Test</i>	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 1	Subjek 2
Kelompok Eksperimen	55	43	72	56
Kelompok Kontrol	48	54	42	55

HASIL SCREENING SKALA OBVQ VICTIM

No	Nama	Aitem										Total	Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	mzikri abdillah febriansyah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah
2	Muhammad kevin yulian	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	Rendah	
3	Aulia anggung asmara	4	3	0	1	3	4	3	4	2	4	28	Tinggi	
4	putri anjar sari	0	1	0	2	0	0	0	4	0	0	7	Rendah	
5	Naura tazkiyatun nafisah	3	4	4	2	2	2	3	2	2	4	28	Tinggi	
6	Dimas bagus kurniawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah	
7	m gilang firmansyah	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	Rendah	
8	Ayshilla Naila Afifah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah	
9	Salsabilla nur aziza	4	3	3	0	4	4	3	2	4	3	30	Tinggi	
10	putri eka salsa bila	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah	
11	Fahrilakbarul@gmail.com	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	Rendah	
12	shera hansika mirza	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	Rendah	
13	Vina april lia	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2	Rendah	
14	Marchella Maulid olivia Sari	4	4	2	4	3	2	1	0	3	4	27	Tinggi	
15	VRAFANGASTA YULIFIANA AYU SANTI FANINGHIL.	4	4	2	3	0	3	4	4	2	3	29	Tinggi	
16	lailatul fauziyah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah	
17	Ayun cahyani	4	4	3	1	0	4	2	4	3	2	27	Tinggi	
18	evi winda nur aini	4	3	4	3	3	4	4	0	3	2	30	Tinggi	
19	ahmadrizkiramadhani	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	Rendah	
20	maya rosidah	4	3	4	1	0	4	3	3	4	2	28	Tinggi	
21	Keysha mutiara ramadi	4	3	4	3	0	3	4	2	0	4	27	Tinggi	
22	qurrattul ayun	4	4	1	2	0	3	4	4	2	4	28	Tinggi	
23	rizky almaira	3	4	3	2	1	3	3	2	4	3	28	Tinggi	
24	Ayshilla Naila Afifah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah	
25	adit	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	35	Tinggi	
26	rafandi oktavio	4	4	4	3	3	4	3	4	1	4	34	Tinggi	
27	Dafa	4	1	3	1	4	3	3	2	2	4	27	Tinggi	

NILAI	KATEGORI
0 – 13	Rendah

14 – 26	Sedang
27 - 40	Tinggi

HASIL SCREENING SKALA OBVQ PELAKU

No	Nama	Aitem										Total	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	mz	4	4	3	4	0	1	2	4	3	2	27	Tinggi
2	Mf	2	1	4	4	3	2	3	3	2	3	27	Tinggi
3	Au	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	Rendah
4	pu	2	4	2	3	1	3	4	1	1	3	24	Sedang
5	Na	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Rendah
6	Di	4	4	3	1	2	4	3	2	1	2	26	Sedang
7	m	4	2	3	4	2	1	2	3	3	4	28	Tinggi
8	Ay	2	1	4	4	3	4	3	3	2	3	29	Tinggi
9	Sa	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Rendah
10	pu	1	4	2	3	1	3	4	1	1	3	23	Sedang
11	Fa	3	4	3	3	3	3	2	1	1	4	27	Tinggi
12	she	4	3	2	1	0	1	2	2	3	4	22	Sedang
13	Vi	4	2	3	1	4	2	3	2	2	3	26	Sedang
14	Sa	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Rendah
15	VF FA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah
16	lai	4	3	3	3	2	1	1	2	3	4	26	Rendah
17	Ay	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	Rendah
18	ev	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	Rendah
19	ah	3	2	2	1	1	2	1	2	2	3	19	Tinggi
20	ma	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	Rendah
21	Ke	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2	Rendah
22	qu	2	0	1	0	1	1	1	1	0	0	7	Rendah
23	riz	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	3	Rendah
24	Na	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	20	Sedang
25	ad	0	0	4	3	3	0	0	0	0	0	10	Rendah
26	raf	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	4	Rendah
27	Da	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Rendah

NILAI	KATEGORI
0 – 13	Rendah
14 – 26	Sedang
27 - 40	Tinggi

HASIL SCREANING SKALA RSCQ PELAKU

No	Nama	Aitem																														Total	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	mz	6	6	5	5	5	6	4	5	6	2	3	4	5	4	3	3	6	7	7	3	3	1	6	7	7	4	5	6	3	4	141	T
2	M	7	4	6	4	6	7	5	4	4	7	4	3	5	3	7	3	6	5	7	3	6	5	4	7	7	7	7	7	7	6	163	T
3	ah	5	5	5	5	5	6	4	3	5	5	3	5	5	5	4	4	5	7	6	5	5	6	6	4	5	7	6	7	5	6	154	T
4	pu	7	7	5	5	5	6	7	5	7	7	7	4	5	4	6	3	6	7	7	3	3	1	6	7	7	4	5	6	3	4	159	T
5	Nd	2	0	5	0	2	4	0	0	4	5	0	4	0	1	4	0	0	4	0	0	2	0	0	4	0	4	0	0	0	5	50	SR
6	Di	3	2	5	6	5	6	4	5	6	2	3	5	5	4	6	6	6	7	7	3	3	6	4	7	7	4	5	6	3	4	145	T
7	m	2	3	7	3	7	7	5	4	4	7	7	6	7	7	7	7	6	5	2	5	3	4	5	5	5	6	6	2	4	4	152	T
8	Ay	2	6	4	7	5	6	4	3	5	5	3	5	5	5	4	4	5	7	6	5	5	6	6	4	5	5	6	7	3	6	149	T
9	Nd	7	7	5	2	3	6	7	4	5	6	5	7	7	7	5	6	5	5	6	7	3	5	6	6	7	4	3	3	4	7	160	T
10	pu	5	4	4	5	7	2	3	4	5	4	5	7	7	5	5	6	6	6	4	5	6	6	7	5	4	5	6	7	5	6	156	T
11	Fa	2	3	7	3	7	7	5	6	4	6	5	6	7	4	7	5	4	5	7	5	5	6	5	5	5	5	7	6	5	5	159	T
12	sh	2	6	4	7	5	6	4	7	7	5	3	5	6	5	6	4	5	7	6	5	5	6	6	4	5	5	6	7	3	6	158	T
13	Vi	7	7	5	2	3	6	7	5	7	6	5	7	4	5	6	6	5	5	6	7	3	5	6	6	7	4	3	3	4	7	159	T
14	Sa	0	0	1	2	5	1	0	2	1	1	0	1	0	6	1	3	4	5	2	2	0	0	6	5	2	3	0	2	1	1	57	SR
15	VI ST	1	3	2	4	0	6	2	0	0	3	1	1	0	3	0	2	2	6	1	2	0	0	0	4	0	6	0	2	3	1	55	SR
16	lai	7	7	5	6	7	5	5	5	5	7	6	5	4	4	5	7	4	5	4	5	5	7	5	6	7	4	3	3	4	5	157	T
17	Ay	4	0	4	4	1	0	5	3	0	0	3	1	3	3	3	3	0	4	1	2	1	3	3	0	1	0	1	3	0	1	57	SR
18	ev	0	0	2	2	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	4	1	1	1	0	1	1	3	1	7	2	0	1	0	1	0	35	SR
19	Au	1	3	2	3	0	3	0	3	2	6	0	2	0	2	1	3	1	4	1	3	1	2	1	0	3	3	0	2	1	0	53	SR
20	ma	0	0	1	2	1	1	3	0	0	0	0	4	3	0	0	4	0	1	3	3	2	2	3	0	0	5	3	0	0	1	42	SR
21	Ke	0	0	0	1	1	1	5	0	0	1	0	2	3	3	4	0	1	0	3	3	0	3	3	2	0	2	1	0	2	0	41	SR
22	qu	3	0	2	4	2	4	0	1	2	1	0	6	3	3	4	3	1	0	2	3	0	2	2	0	3	5	1	2	1	0	60	SR
23	riz	0	0	1	5	0	7	1	0	0	6	6	2	0	0	0	5	0	0	3	0	0	0	1	7	0	1	1	0	0	0	46	SR
24	Sa	0	0	0	2	0	6	2	0	0	7	6	0	0	2	2	2	3	1	3	0	2	3	3	0	0	0	0	0	2	0	46	SR
25	ad	0	0	1	1	0	2	1	0	0	1	1	1	1	1	3	0	3	0	3	1	1	4	1	4	1	3	0	1	2	3	40	SR
26	raf	0	1	0	4	4	4	0	0	3	4	0	0	2	3	1	2	3	0	0	0	1	0	2	3	3	2	0	0	4	2	48	SR
27	Da	2	1	2	0	4	0	0	3	3	4	0	2	0	1	2	2	1	4	0	1	3	0	0	1	3	1	5	0	0	0	45	SR

NILAI	KATEGORI
-------	----------

< 66	Sangat Rendah
67-102	Rendah
103-138	Sedang
139-174	Tinggi
175-210	Sangat Tinggi



HASIL VALIDITAS OBVQ (VICTIM)

No	VALIDITAS OBVQ VICTIM	KETERANGAN
1	0,966	Valid
2	0,799	Valid
3	0,932	Valid
4	0,805	Valid
5	0,675	Valid
6	0,837	Valid
7	0,852	Valid
8	0,806	Valid
9	0,802	Valid
10	0,830	Valid

**Reliability Statistics
OBVQ VICTIM**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.954	.953	10

HASIL VALIDITAS OBVQ (PELAKU)

No	VALIDITAS OBVQ PELAKU	VALIDITAS OBVQ PELAKU
1	0,813	Valid
2	0,749	Valid
3	0,818	Valid
4	0,800	Valid
5	0,710	Valid
6	0,803	Valid
7	0,886	Valid
8	0,751	Valid
9	0,777	Valid
10	0,826	Valid

**Reliability Statistics
OBVQ Pelaku**

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	10

HASIL VALIDITAS RSCQ

No	VALIDITAS	KETERANGAN
1	0,768	Valid
2	0,862	Valid
3	0,839	Valid
4	0,568	Valid
5	0,796	Valid
6	0,639	Valid
7	0,762	Valid
8	0,859	Valid
9	0,867	Valid
10	0,540	Valid
11	0,674	Valid
12	0,773	Valid
13	0,874	Valid
14	0,738	Valid
15	0,777	Valid
16	0,708	Valid
17	0,868	Valid
18	0,767	Valid
19	0,828	Valid
20	0,806	Valid
21	0,831	Valid
22	0,705	Valid
23	0,824	Valid
24	0,574	Valid
25	0,892	Valid
26	0,638	Valid
27	0,825	Valid
28	0,848	Valid
29	0,784	Valid
30	0,873	Valid

Keterangan:

N (jumlah subjek) $28 - 2 = 26$

Nilai r tabel = 0,388

Reliability Statistics	
RSCQ	
Cronbach's	N of Items
Alpha	N of Items
.976	30



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS PSIKOLOGI

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI

psikologi.umm.ac.id | komisietikfapsi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN

RESEARCH ETHICS APPROVAL

Nomor: E.6.m/030/KE-FPsi-UMM/X/2023

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protocol pelaksanaan penelitian yang berjudul:

Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:

“Client Centered Play Therapy untuk Meningkatkan Konsep Diri pada Remaja Korban Bullying”

“Client Centered Play Therapy to Improve Self-Concept in Adolescent Victims of Bullying”

Peneliti : Astri Ardiyanti Said
Investigator

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang
Institution

Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah MEMENUHI 3 (tiga) prinsip, yaitu Baik (*non-maleficence dan beneficence*), Adil (*Justice*), Hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah.

The Research Ethics Committee of the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Malang states that the above research has FULFILLED the 3 (three) principles, namely Good (non-maleficence and beneficence), Fair (Justice), Respect for Person, 7 (seven) standards and 25 CIOMS-WHO guidelines (social/clinical value, risk-benefit equity, design, selection, inducement, privacy and confidentiality, and informed consent), and been in accordance with the ethical standards of psychological research, the code of ethics of the Indonesian Psychological Association and does not violate government regulations.

Malang, 26 Oktober 2023

Ketua,
Chair,



Kampus I

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II

Jl. Bendungan Sutami No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

kampus III

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

Dr. Istiqomah, M. Si
NIP-UMM. 150813071976



Status: **Approved with Recommendation**

CATATAN HASIL REVIEW

- Perlu informasi *reward / compensation* yang jelas untuk semua subjek penelitian
- Sebaiknya informed consent (IC) diperbaiki:
 - jika hasil penelitian akan di publish, harusnya di inform concern dituliskan bahwa hasil penelitian akan di publish di jurnal
 - Perlu ditambahkan informasi kesediaan untuk bertanggungjawab dan kesediaan menangani dampak dari hasil penelitian di IC
 - Uraikan dengan jelas partisipan dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu dalam IC
- Informasi waktu atau kapan penelitian rencana akan dilakukan atau berapa lama penelitian akan dilakukan
- Mohon diperhatikan mengenai *Risk, benefits* dan *compensasi* pada partisipan

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikan tugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari

bahwa: Nama/Initial Qu [REDACTED]


Jenis Kelamin :Perempuan

Kelas :S/VII

(Bersedia/~~Tidak bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini. **(*coret salah satu)**

Malang, 11 Agustus 2023

Mahasiswa


Astri Ardiyanti Said

Testee



KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikantugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.


Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Nama/Initial Evi
Jenis Kelamin Perempuan
Kelas 80

(~~Bersedia~~/~~Tidak bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Malang, 11 Agustus 2023

Mahasiswa


Astri Ardiyanti Said

Testee


Evi

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikantugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Nama/Initial

Astri

Jenis Kelamin

Perempuan

Kelas

83

(~~Bersedia~~/~~Tidak bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Malang, 11 Agustus 2023

Mahasiswa



Astri Ardiyanti Said

Testee



Astri

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikantugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Nama/Initial

No

Jenis Kelamin

Petempuhan

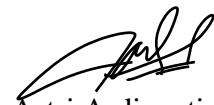
Kelas

1x8

(~~Bersedia/Tidak bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Malang, 11 Agustus 2023

Mahasiswa



Astri Ardiyanti Said

Testee



No



KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya Astri Ardiyanti Said, NIM: 202110500211031, yang saat ini menjadi mahasiswa program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir tesis sebagai syarat pengambilan gelar Magister Psikologi.

Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Anda untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian ini. Untuk proses ini, saya memohon kepada Anda untuk mengikuti segala prosedur asesmen dan pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan. Sebagai mahasiswa praktikan, maka hasil dari asesmen, dan pelaksanaan intervensi tersebut akan saya sampaikan setelah mendapat persetujuan dari dosen pengampu, karena dalam hal ini saya masih dalam tahap pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas yang saya mohon kesediaannya, yaitu :

1. Bersedia mengikuti setiap sesi hingga akhir.
2. Setiap sesi adalah 1 – 2 jam.
3. Setiap sesi merupakan tahapan penelitian. Namun, jika memungkinkan akan diberikantugas-tugas tambahan di akhir setiap sesi.
4. Penelitian ini diberikan untuk mendapatkan gambaran utama dari kasus yang dihadapi dan untuk meminimalkan resiko atau dampak negatif.
5. Untuk kesepakatan lain yang tidak disebutkan di atas akan disampaikan secara lisan oleh praktikan dan akan dilakukan atas persetujuan saya.
6. Setelah sesi berakhir, setiap subjek akan mendapatkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas ketersediaannya dalam mengikuti kegiatan penelitian.

Saya akan mempresentasikan hasil pemeriksaan psikologi ini kepada dosen pengampu dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Selain itu, jika hasil penelitian ini dipublikasikan maka identitas anda akan tetap dirahasiakan atau disamarkan. Sehingga kerahasiaan identitas dan masalah Anda akan tetap dijamin, sehingga tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk Anda dan keluarga Anda. Saya juga bertanggung jawab jika adanya dampak dari penelitian ini. Jika ada pertanyaan bisa menghubungi saya di nomor 085785962312.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Nama/Initial SAUSA [Redacted]


Jenis Kelamin perempuan

Kelas v III^a/BA


(**Bersedia/ Tidak bersedia**) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Malang, 11 Agustus 2023

Mahasiswa


Astri Ardiyanti Said

Testee


SAUSA [Redacted]

TABEL KEGIATAN

Kegiatan	Tanggal	Aktivitas	Keterangan
<i>Try out</i>	9 Agustus 2023	Sesi 1: Persiapan	<i>Screening</i> subjek skala OBVQ dan RSCQ
	10 Agustus 2023		<i>Screening</i> subjek skala OBVQ dan RSCQ
	11 Agustus 2023	Sesi 2: <i>Free drawing</i>	Intervensi
		Sesi 3: <i>Inside Outside Masks</i>	Intervensi
	12 Agustus 2023	Sesi 4: <i>Life games</i> (anti <i>bullying games</i>)	Intervensi
		Sesi 5: <i>Super me games</i>	Intervensi
14 Agustus 2023	Sesi 6: Evaluasi	Intervensi	
Ethical Clearance	26 Oktober 2023	Ethics Approval	Persetujuan <i>ethical clearance</i>
Penelitian	27 Oktober 2023	Sesi 1: <i>Free drawing</i>	Subjek diberikan kebebasan untuk menggambar apa yang diinginkan atau yang sedang dirasakan
	30 Oktober 2023	Sesi 2: <i>Inside-outside masks</i>	Subjek menuliskan pandangan terhadap diri sendiri dan bagaimana lingkungan memandangnya
	2 November 2023	Sesi 3: <i>Lifegames</i> (anti- <i>bullying games</i>)	Subjek menjelaskan dari tiap kartu yang telah disediakan
	4 November 2023	Sesi 4: <i>Super me games</i>	Memfokuskan dan mendorong subjek untuk meningkatkan kemampuan subjek
		Sesi 5: Evaluasi	Melihat efektivitas dan perubahan setelah dilakukan intervensi

HASIL PENELITIAN

Data identitas diri kelompok eksperimen

Nama	Ttl	Usia	Jenis kelamin	Kelas
AY	Malang, 31-12-2009	13	Perempuan	8
AG	Malang, 15-11-2009	14	Perempuan	8
SA	Malang, 29-03-20010	13	Perempuan	8
NA	Malang, 01-07-2009	14	Perempuan	9
EV	Malang, 06-08-2009	14	Perempuan	8
AD	Malang, 23-07-2009	14	Laki-laki	8

Data identitas diri kelompok kontrol

Nama	Ttl	Usia	Jenis kelamin	Kelas
DF	Malang, 07-02-2009	14	Laki-laki	9
RA	Malang, 19-06-2009	14	Perempuan	8
MY	Malang, 04-09-2009	14	Perempuan	8
KE	Malang, 26-05-2009	14	Perempuan	9
AC	Malang, 30-11-2009	14	Perempuan	9
VR	Malang, 17-01-2009	14	Perempuan	8

Tabel pre-test dan post-test hasil skala RSCQ kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen	RSCQ pre-test	Kategori	RSCQ post-test	Kategori
AY	60	Tinggi	67	Tinggi
AG	53	Sedang	63	Tinggi
SA	46	Sedang	59	Tinggi
NA	50	Sedang	70	Tinggi
EV	35	Rendah	73	Tinggi

Tabel pre-test dan post-test hasil skala RSCQ kelompok kontrol

Kelompok Kontrol	RSCQ pre-test	Kategori	RSCQ post-test	Kategori
DF	45	Sedang	40	Sedang
RA	46	Sedang	50	Sedang
MY	42	Sedang	47	Sedang
KE	41	Sedang	43	Sedang
AC	57	Sedang	55	Sedang
VR	55	Sedang	42	Sedang

Sesi 1: Pembukaan

Sesi satu merupakan sesi dalam membuka dan memulai intervensi hal ini dimulai dengan pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara merata dengan melihat skor *pre-test* RSCQ. Kemudian setelah kelompok dibagi dilanjutkan dengan mengumpulkan kelompok eksperimen untuk memberikan penjelasan intervensi yang akan dilakukan. Peneliti juga menanyakan aktivitas yang dilakukan dan menanyakan kabar dari tiap subjek agar menjalin hubungan yang aman dan nyaman antara subjek dan peneliti. Selain itu juga peneliti menjelaskan bahwa setiap informasi yang diberikan bersifat rahasia sehingga membangun rasa percaya antara peneliti dengan subjek. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan untuk beberapa hari kedepan dan sekitar 1 sampai 2 jam. Subjek menyatakan bersedia untuk mengikuti serangkaian kegiatan. Peneliti menjelaskan serangkaian intervensi mulai dari sesi dua yakni *free drawing* hingga sesi akhir evaluasi.

Kemudian dilanjutkan dengan psikoedukasi yakni peneliti memberikan psikoedukasi terkait perilaku *bullying*. Mulai dari definisi *bullying* yakni perilaku intimidasi yang merupakan adanya satu kelompok atau individu yang memiliki inferioritas atau kekuasaan. Selain itu dengan jenis-jenis *bullying* yakni *bullying* secara verbal, fisik dan non fisik dan non verbal. Dari penjelasan ini subjek mengatakan bahwa dapat memahami dari penjelasan yang telah diberikan. Kemudian peneliti menyatakan kepada tiap subjek apakah subjek pernah memiliki pengalaman tersebut. Kemudian subjek terlihat diam dan saling melihat satu sama lain. Peneliti mendorong subjek untuk menjawab.

Kemudian subjek NA menjawab bahwa pernah mengalami seperti memiliki teman kemudian dijauhkan dan teman tersebut mengajak teman lainnya untuk menjauhi NA. NA merasa sedih dikarenakan tidak ada teman yang mau bermain dengan NA. Menurut NA bahwa mungkin NA salah sehingga membuat teman menjauhi NA. NA menjadi tidak mudah percaya ketika ada yang ingin berteman dengannya, sehingga NA lebih mengantisipasi dan tidak terlalu membangun hubungan yang lebih dalam dengan teman.

Selanjutnya subjek AY mengatakan bahwa pernah mengalami *bullying* secara non verbal yakni subjek AY diejek dengan menyebutkan kekurangan fisiknya. AY merasa sedih dan malu ketika diejek dengan menyebutkan kekurangan fisiknya. AY merasa bahwa meskipun dengan prestasi akademik dan non akademik yang diraihinya tidak menentukan seseorang bisa

menghargai sehingga AY merasa bahwa tidak pantas dan merasa dengan kekurangan fisiknya AY dijauhi. Selain itu dari perilaku *bullying* yang dialami oleh AY bahwa AY merasa tidak memiliki motivasi yang lebih lagi dalam meraih prestasi.

Selain itu subjek EV mengatakan bahwa pernah kesulitan mendapat teman karena menurut EV bahwa tidak memiliki wajah yang cantik sehingga tidak mudah mendapatkan teman. Hal ini membuat EV menjadi takut dalam memulai hubungan dengan teman. Selain itu EV menjadi tidak percaya diri dan cenderung malu karena menurut EV bahwa wajahnya tidak cantik.

Selain itu SA mengatakan bahwa pernah dijauhi oleh teman dikarenakan SA cenderung diam sehingga tidak ada yang ingin berteman dengannya. Hal ini membuat SA menjadi lebih tidak percaya diri ketika diajak oleh teman karena SA yang lebih cenderung pendiam. SA merasa bahwa dirinya tidak mampu membuat teman nyaman berteman dengannya

Sedangkan AG mengatakan bahwa pernah diejek dan dijauhi oleh teman dikarenakan cenderung diam dan jarang bergabung dengan teman sehingga ketika AG keluar rumah teman tersebut cenderung menjauhi AG. Hal ini membuat AG merasa sedih dan kesepian dikarenakan tidak ada teman yang ingin berteman dengan AG.

Kemudian pada subjek AD bahwa AD pernah mengalami diejek oleh teman dan dikunci di kamar mandi. AD merasa takut untuk melawan karena yang mengunci AD terdiri dari beberapa orang. Selain itu AD sering didorong yang membuat AD merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuat AD tidak nyaman berada di sekolah, merasa sedih dan marah. AD menjadi cenderung diam dan menjauhi lingkungan agar tidak diganggu oleh teman-teman. Selain itu AD menjadi takut untuk ke kamar mandi karena teringat pernah di kunci.

Kemudian dilanjutkan dengan psikoedukasi konsep diri bahwa dengan fenomena *bullying* yang dialami seseorang dapat mempengaruhi konsep diri. Peneliti menjelaskan konsep diri dengan bahasa yang sederhana bahwa konsep diri adalah bagaimana individu menilai dirinya. Peneliti menjelaskan dengan pengalaman yang telah subjek cerita. Kemudian peneliti menjelaskan konsep diri yang positif dan negatif. Sehingga dari penjelasan ini subjek menjadi memahami terkait *bullying* dan konsep diri.

Sesi 2: *Free Drawing*

Dari sesi 1 yakni pembukaan dilanjutkan dengan sesi 2 yaitu subjek diminta untuk menggambar sesuai keinginannya. Bisa apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan. Sesi ini terdapat alat-alat yakni kertas A4, pensil, spidol warna dan crayon. Subjek diberikan kebebasan dalam membuat gambarnya. Setelah semua subjek menggambar, peneliti meminta subjek untuk menuliskan gambar yang telah dibuat. Kemudian peneliti memilih secara acak dari tiap subjek untuk mempresentasikan yang telah digambar.

Menurut SA bahwa yang digambarnya bercerita tentang tiga orang yang bersahabat sejak kecil, namun ketika besar hubungan persahabatan menjadi jauh dikarenakan satu orang sahabat yang telah mendapatkan teman baru sehingga melupakan teman lamanya. Menurut SA bahwa teman yang ditinggalkan menjadi sedih dan tidak memiliki sahabat seperti dahulu.

Kemudian EV mempresentasikan hasil gambarnya bahwa dalam gambar tersebut terdapat dua orang teman yang sedang pergi ke taman dan dengan penuh rasa bahagia. EV menceritakan bahwa dua orang tersebut adalah teman baik yang ketika ada permasalahan bisa langsung dapat diselesaikan. Hal ini karena ketika mereka memiliki masalah bahwa mereka mengintropeksi diri dan segera menyelesaikan masalah tersebut.

Kemudian AY menyampaikan gambar yang telah dibuat bahwa ada sekelompok orang yang menghina kekurangan dari orang lain. Menurut AY bahwa orang tersebut yang mendapat hinaan menjadi sedih dan sakit hati sehingga membuat orang tersebut yang sebelumnya kuat menjadi rapuh bahkan ketika bercermin menjadi tidak nyaman melihat wajahnya di cermin. Selain itu AY menyampaikan bahwa hinaan yang paling sakit. AY menyampaikan sambil menahan air mata dan dengan nada suara yang mulai terdengar tidak dapat dikontrol.

Pada subjek NA menyampaikan bahwa memiliki sahabat yang saat ini hubungan persahabatan sudah tidak baik. NA menggambar kondisi hubungan persahabatannya. Menurut NA bahwa NA dijauhi oleh temannya selain itu teman tersebut mengajak orang lain untuk menjauhi NA. Hal ini membuat AN menjadi sedih dan tidak memiliki teman.

Pada subjek AG menceritakan bahwa seorang anak yang sedang bermain ayunan ditaman bersama dengan temannya. Anak tersebut sedang menghilangkan rasa sedihnya dan berpura-pura terlihat bahagia agar temannya tidak merasa khawatir. Menurut AG bahwa dahulu anak tersebut

merupakan anak yang selalu terlihat bahagia dan riang namun sekarang anak tersebut cenderung berpura-pura terlihat bahagia untuk menutupi masalahnya.

Kemudian pada subjek AD ketika diminta untuk mempresentasikan gambarnya subjek terlihat mau dengan menundukkan kepalanya dan terlihat ragu-ragu untuk. AD juga cenderung diam dan mengatakan bahwa tidak bisa menceritakan dengan nada suara yang sangat pelan. Sehingga AD tidak menceritakan terkait gambarnya. Meskipun peneliti sudah mendorong subjek untuk bercerita

Setelah diminta mempresentasikan peneliti melakukan evaluasi pada sesi ini dengan menanyakan perasaan tiap subjek dan apa yang dirasakan dari sesi dua ini. Evaluasi dilakukan dengan meminta subjek menuliskan dibelakang lembar gambar. Hal ini dikarenakan subjek AD yang terlihat malu dan tidak mempresentasikan maka evaluasi diminta untuk menuliskan di lembar gambar tersebut. Evaluasi dari subjek AD adalah merasa malu. Kemudian subjek AG mengatakan bahwa masih terpikirkan terkait masalah yang dialami namun AG merasa lebih lega dan tenang. Selain itu subjek NA menuliskan bahwa merasa sudah lebih lega dikarenakan telah menyampaikan yang dirasakannya. Namun pada subjek AY menuliskan bahwa belum bisa menyampaikan secara keseluruhan secara terbuka. Pada subjek EV bahwa merasa cukup lega namun adanya rasa khawatir jika ada yang membicarakannya. Subjek SA mengatakan bahwa masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam presentasi. Dari catatan evaluasi ini sebagai bahan untuk peneliti lebih melihat kekurangan dan kelebihan dari tiap sesi sehingga menjadi catatan untuk peneliti.

Sesi 3: *Inside Outside masks*

Pada sesi ini terjadi perubahan jumlah subjek yang awalnya enam menjadi lima. Ketika proses pengumpulan kelompok eksperimen subjek AD mengundurkan diri. Ketika ditanya alasan pengunduran diri subjek tidak mengatakan alasan tersebut. Sehingga dalam sesi ini dilanjutkan dengan lima siswa. Sesi ini dimulai dengan menanyakan kesedian subjek lainnya dan perasaan subjek ketika mengikuti intervensi ini. Kemudian ke-lima subjek mengatakan bahwa bersedia untuk mengikuti intervensi sampai selesai. Menurut subjek NA bahwa merasa nyaman jika mengikuti sesi intervensi karena dapat bercerita dan meluapkan apa yang dirasakan. Subjek AG mengatakan bahwa merasa nyaman karena ada yang mendukung dan memahami apa yang dirasakan oleh subjek.

Kemudian sesi ini dilanjutkan dengan memberikan penjelasan terkait permainan *inside outside masks*. Peneliti menjelaskan bahwa tidak ada jawaban benar dan salah sehingga subjek dapat menuliskan ataupun menggambarkan pandangannya terkait diri sendiri tanpa mempertimbangkan penilaian dari orang lain. Peneliti menjelaskan cara untuk membuat topeng dengan menggunting topeng sesuai dengan ukuran wajah tiap subjek dengan memberi mata, mulut dan hidung. Setelah itu subjek diminta untuk menentukan bagian depan dan belakang topeng. Bagian depan topeng diminta untuk menuliskan ataupun menggambarkan terkait pandangan lingkungan terhadap diri subjek. Kemudian bagian belakang topeng juga diminta untuk menuliskan ataupun menggambarkan pandangan atau penilaian subjek terhadap diri sendiri. Berikut hasil dari menggambar atau menuliskan bagian topeng:

Subjek	<i>Inside</i>	<i>Outside</i>
AG	<ul style="list-style-type: none"> • Suka berteman • Mudah tersenyum • Suka melakukan sesuatu sendiri namun kadang membutuhkan bantuan • Mudah sedih meskipun menghadapi masalah sepele 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan pernah mengajak orang lain untuk menjauhi subjek • Mengejek dengan cara yang menyedihkan. Seperti mengatakan pendek sedangkan subjek sendiri tidak ada yang membela • Mudah menangis • Penakut
NA	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah marah jika diganggu • Pemalu dan gengsi • Tidak sabar • Mudah tertawa dan menangis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemarah • Sering tertawa • Dianggap penakut • Mudah menangis • Pernah dijauhi oleh teman • Pernah difitnah
SA	<ul style="list-style-type: none"> • Baik hati • Mudah memaafkan • Susah bergaul dengan teman baru • Menyukai hal baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Penakut • Dijauhi oleh teman • Diabaikan oleh lingkungan • Mengolok-olok • Difitnah

AY	<ul style="list-style-type: none"> • Memandang diri yang hyperaktif. Seperti suka membuat ramai situasi • Ingin terlihat aktif • Percaya diri • Meyakini diri lebih baik dari yang mereka katakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang tidak berguna • Memandang sebagai sosok yang memiliki keadaan fisik yang buruk
EV	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaaf • Terbuka kepada teman yang sudah akrab • Selalu mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih • Tidak suka ribet • Mudah percaya • Suka keramaian • Agak cerewet 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak tanya • Kurang secara fisik

Dari hasil membuat topeng tersebut peneliti mendorong subjek untuk melihat dirinya secara positif. Peneliti menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh subjek jika lingkungan menilai subjek secara negatif seperti yang telah dituliskan. Subjek NA menjawab sedih dan subjek AY menjawab sakit hati. Kemudian peneliti menanyakan apa yang subjek lakukan ketika lingkungan memandang subjek demikian. Menurut NA bahwa hanya bisa diam kemudian semakin lama NA merasa bahwa hal tersebut mengganggu dan NA mencari teman baru dan beraktivitas seperti biasa. Menurut AY bahwa subjek menjadi sedih dan menjadi tidak termotivasi untuk berprestasi namun hal itu segera disadari dan subjek tetap berusaha untuk meraih prestasi di sekolah. Menurut SA bahwa menjadi termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta mencoba untuk membuka diri agar dapat membangun hubungan dengan lingkungan. Menurut EV bahwa lebih menghiraukan yang dikatakan oleh lingkungan. Subjek AG mengatakan bahwa akan menjadi diri yang lebih kuat dan lebih baik. Dari hasil ini peneliti lebih mendorong subjek untuk menjadi diri yang lebih baik sesuai dengan yang disampaikan dan ditulis pada topeng dari tiap subjek.

Sesi 4: Lifegames (anti-bullying games)

Sesi ini bermain dengan kartu yang terdapat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Permainan ini mengajari subjek untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan sehingga ketika dihadapkan pada kehidupan sehari-hari subjek dapat mengatasinya. Permainan ini dimulai dengan *ice breaking* tepuk nyamuk. Dengan *clue* ketika peneliti mengatakan pagi maka subjek tepuk tangan satu kali, siang tepuk tangan dua kali, sore tepuk tangan tiga kali, malam tidak tepuk tangan. Hal ini dilakukan secara acak agar ketika ada subjek yang salah melakukan instruksi maka akan memilih kartu dan menjawabnya.

Subjek	Kartu	Jawaban
Putaran pertama		
SA	<i>Standing up for your self</i> (mengapa kita sebaiknya membela diri kita?)	Karena diri kita penting dan orang lain bisa berhenti untuk mengganggu. Kemudian peneliti menanyakan apakah subjek cenderung membela diri?. Kemudian subjek menjawab terkadang masih takut dan malu. Sehingga peneliti mendorong subjek untuk mencoba membela diri dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga lawan bicara tidak sakit hati dan dapat menerima.
NA	<i>Making friends, keeping friends</i> (kenapa kmau takut untuk bertemu orang lain?)	Takut tidak ada yang mau berteman, takut diejek, takut di <i>bully</i> secara fisik
AY	<i>Understanding bullying</i> (ada berapa jenis <i>bullying</i> yang diketahui?)	<i>Bullying</i> fisik seperti memukul, <i>bullying</i> non fisik seperti menghina secara fisik dan <i>cyberbullying</i> .
EV	<i>Understanding bullying</i> (apakah orang yang <i>bullying</i> memiliki masalah?)	Kemungkinan ada masalah seperti dibicarakan dibelakang. Kemudian

		<p> mungkin memiliki masalah sehingga orang tersebut dibully.</p>
AG	<p><i>Making friends, keeping friends</i> (bagaimana kamu bisa mencari teman atau mendapatkan teman?)</p>	<p>Jika ada teman baru maka akan diajak kenalan dan mengajak untuk main</p>
<p>Putaran kedua</p>		
SA	<p><i>What about me</i> (coba pikirkan bahwa seseorang tidak menyukai anda!)</p>	<p>Saya akan mencari orang yang bisa menerima dan menyukai saya. Peneliti menanyakan bagaimana subjek bisa mengetahui bahwa seseorang menyukai subjek? Menurut subjek bahwa dengan melihat seseorang yang mau berteman dengan subjek.</p>
NA	<p><i>Making friends, keeping friends</i> (mengapa beberapa orang sulit untuk bertemanan)</p>	<p>Karena susah bergaul, pendiam, sulit diajak bicara. Peneliti menanyakan jika itu pada subjek apa yang seharusnya dilakukan oleh subjek?. Kemudian subjek menjawab bahwa harusnya lebih membuka diri agar mudah mendapat teman.</p>
AY	<p><i>Understanding bullying</i> (apa yang dirasakan oleh pelaku <i>bullying</i> terhadap dirinya?)</p>	<p>Merasa dirinya sempurna sehingga mengolok orang lain. Kemudian peneliti menanyakan kemudian apa yang seharusnya dilakukan oleh pelaku tersebut. Menurut subjek bahwa sebaiknya berkaca pada diri sendiri dan memiliki rendah hati agar tidak dengan mudah untuk mengolok orang lain.</p>

AG	<i>Understanding bullying</i> (apakah orang yang membullying memiliki masalah?)	Kemungkinan punya masalah sehingga dibullying. Peneliti menyatakan kepada subjek bahwa ketika kita memiliki masalah apakah harus dengan dibullying ?. Menurut subjek bahwa sebaiknya untuk diskusikan dan selesaikan masalahnya bukan untuk di bullying.
EV	<i>Standing up for your self</i> (apa perbedaan antara sikap asertif dan perilaku agresi verbal?)	Subjek mengatakan bahwa tidak mengetahui sehingga peneliti memberikan pengetahuan antara sikap aserti dan perilaku agresi. Perilaku agresi verbal adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk menyakiti sedangkan sikap asertif adalah seseorang yang mengungkap sesuatu tanpa menyakiti hati lawan bicara.

Dari hasil diatas bahwa subjek menyimpulkan dari pertemuan pada sesi ini subjek merasa lebih bisa memahami diri sendiri dan lingkungan dan apa yang seharusnya dilakukan ketika bertemu dengan orang yang tidak menyukai subjek. Selain itu menurut EV bahwa dari pertemuan ini lebih memahami terkait perilaku *bullying*. AG menyatakan bahwa lebih percaya pada diri sendiri dibandingkan dengan yang orang katakana karena akan membuat sedih. Sedangkan NA mengatakan bahwa jika ingin memiliki teman maka diri sendiri juga lebih membuka diri sehingga dapat memiliki teman. Menurut AY bahwa kita harus merasa diri kita baik bukan untuk ditindas oleh lingkungan sehingga kita juga mampu untuk membela diri kita dan kita juga memiliki hal positif.

Sesi 5: *Super me games*

Sesi ini bertujuan untuk memfokuskan dalam peningkatan kemampuan diri subjek agar dapat menjadi lebih baik. Permainan ini memberikan kesempatan kepada subjek untuk memfokuskan pada keuntungan dan sasaran yang ingin dikembangkan. Permainan ini dikemas dengan menanyakan kepada subjek hal apa yang ingin diubah ataupun dikembangkan oleh subjek. Kemudian sesi ini dimulai dengan memberikan *ice breaking* sebagai perantara agar subjek merasa nyaman dan santai. Sehingga ketika permainan kuncup mekar jika ada subjek yang salah maka akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan.

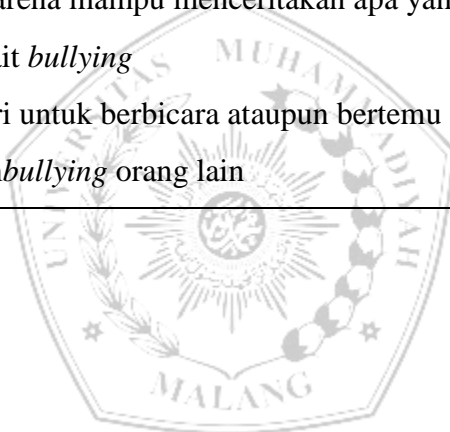
Kesempatan yang pertama oleh subjek AY bahwa menurut AY ingin meningkatkan semangat belajar agar dapat meningkatkan prestasi akademik. Menurut AY bahwa meskipun secara fisik AY tidak menarik tetap AY memiliki kemampuan dibidang lain yang lebih baik difokuskan dan ditingkatkan. AY memiliki rencana dengan mulai mengumpulkan buku-buku dari kakak yang akan dipelajari oleh AY. Subjek EV mengatakan bahwa ingin lebih percaya diri sehingga EV dapat mudah mendapatkan teman dan mudah untuk membela diri sendiri. Subjek NA mengatakan bahwa ingin meningkatkan prestasi akademik karena hal tersebut lebih penting dibandingkan untuk memikirkan teman yang menjauhinyaa. NA berencana untuk lebih sering membaca buku agar lebih memperdalam pengetahuan. Subjek SA mengatakan bahwa ingin lebih bisa memiliki kemampuan untuk mengatakan apa yang sedang dirasakan seperti ketika diejek SA mampu untuk membela diri. Subjek AG mengatakan ingin lebih berani sehingga tidak ada yang bisa mengejeknya. Peneliti memberikan dukungan dengan keinginan perubahan yang positif pada diri sendiri dengan memberikan dorongan dilakukan secara bertahap. Agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pada sesi ini subjek merasa bahwa lebih memahami arah dan tujuan untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih positif. Subjek merasa lebih terfokuskan dengan hal yang positif dan mampu menentukan hal yang penting untuk dilakukan.

Sesi 6: Evaluasi

Hasil evaluasi dilakukan dengan menuliskan ataupun bisa dilakukan secara verbal. Berikut tabel evaluasi subjek:

Subjek	Evaluasi
AG	<ul style="list-style-type: none">• Merasa lebih tenang dan lega karena dapat meluapkan isi hati• Bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak dari pertemuan awal hingga akhir seperti terkait <i>bullying</i>, tentang mengembangkan diri yang lebih baik, memfokuskan diri ke hal yang lebih positif• Bisa lebih berani mengatakan bahwa semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta tidak ada yang sempurna• Merasa lebih percaya diri• Bisa melihat diri sendiri dan lingkungan yang menilai kita• Merasa bisa jadi lebih baik dari sebelumnya• Lebih menghiraukan penilaian dari lingkungan yang menyepelakan namun belum tentu mereka lebih baik
SA	<ul style="list-style-type: none">• Merasa lebih lega setelah bercerita• Lebih mengetahui dampak dari <i>bullying</i> seperti menjadi tidak percaya pada diri sendiri dan itu yang saya rasakan• Mengetahui jenis-jenis <i>bullying</i>• Mengetahui dampak dari <i>bullying</i>• Lebih percaya diri saat berbicara• Lebih mengetahui lingkungan sekitar• Memahami masalah pada diri sendiri• Mengetahui masalah yang terjadi pada lingkungan
EV	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menceritakan masalah dan diberikan solusi• Merasa lebih baik• Lebih menghirukan penilaian negatif dari lingkungan

	<ul style="list-style-type: none"> • Dari membuat topeng jadi lebih memahami bahwa pandangan orang lain belum tentu benar sehingga harus lebih percaya diri. Hal ini karena lingkungan belum tentu tau tentang diri kita • Manfaatnya lebih percaya diri pada kemampuan dan merasa lebih senang • Dengan <i>ice breaking</i> lebih melatih untuk fokus • Dengan menjelaskan apa yang ingin ditingkatkan merasa lebih semangat untuk meningkatkan kemampuan diri
AY	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar mengatasi <i>bullying</i> • Bagaimana melihat diri sendiri yang lebih positif • Belajar lebih percaya diri dan merasa lebih lega • Lebih percaya diri dan menyadari kemampuan diri
NA	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang karena mampu menceritakan apa yang dirasakan • Mengetahui terkait <i>bullying</i> • Lebih percaya diri untuk berbicara ataupun bertemu dengan orang • Tidak boleh <i>bullying</i> orang lain



ANALISIS STATISTIK

1. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Post-Test	Based on Mean	.012	1	9	.916
	Based on Median	.027	1	9	.873
	Based on Median and with adjusted df	.027	1	9.000	.873
	Based on trimmed mean	.013	1	9	.912

2. Analisa Deskriptif

Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	5	48.80	9.257
Post-test Eksperimen	5	66.40	5.550
Valid N (listwise)	5		

Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kontrol	6	47.67	6.743
Post-test Kontrol	6	46.17	5.636
Valid N (listwise)	6		

3. Uji WILCOXON

Kelompok eksperimen

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
--	---	-----------	--------------

Post-test Eksperimen - Pre-test Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

- a. Post-test Eksperimen < Pre-test Eksperimen
- b. Post-test Eksperimen > Pre-test Eksperimen
- c. Post-test Eksperimen = Pre-test Eksperimen

Test Statistics^a

	Post-test Eksperimen - Pre-test Eksperimen
Z	-2.023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Kelompok kontrol

Wilcoxon Signed Ranks Test



		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test Kontrol - Pre-test Kontrol	Negative Ranks	3 ^a	4.00	12.00
	Positive Ranks	3 ^b	3.00	9.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		

- a. Post-test Kontrol < Pre-test Kontrol
- b. Post-test Kontrol > Pre-test Kontrol
- c. Post-test Kontrol = Pre-test Kontrol

Test Statistics^a

	Post-test Kontrol - Pre-test Kontrol
Z	-.316 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.752

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

4. Mann-Whitney Test

	Ranks			
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test RSCQ	Eksperimen	5	9.00	45.00
	Kontrol	6	3.50	21.00
	Total	11		

Test Statistics^a

	Post-test RSCQ
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.739
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.004 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.



Tesis (Astri Ardiyanti Said) 1

ORIGINALITY REPORT

0 %

SIMILARITY INDEX

0 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Off Exclude bibliography On

Exclude bibliography

